

Buruh, Feminisme, Media Digital, dan Demokrasi

Sebuah Kumpulan Wawancara

Kata Pengantar: Fathimah Fildzah Izzati

INDOPROGRESS

BURUH, FEMINISME, MEDIA DIGITAL, DAN DEMOKRASI

Sebuah Kumpulan Wawancara

Kata Pengantar: Fathimah Fildzah Izzati



Buruh, Feminisme, Media Digital, dan Demokrasi

Sebuah Kumpulan Wawancara

Kata Pengantar

Fathimah Fildzah Izzati

Judul: Buruh, Feminisme, Media Digital, dan Demokrasi

Sebuah Kumpulan Wawancara

Penerjemah: Eunike Gloria

Editor: Coen Husain Pontoh

Desain Sampul: Alit Ambara

Penerbit: IndoPROGRESS, 2018-12-16

Buku saku IndoPROGRESS No. 19

**Daftar Buku Saku terbitan
Pustaka IndoPROGRESS**

Membedah Tantangan Jokowi-JK

Editor dan Kata Pengantar: Coen Husain Pontoh

**Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara
(Catatan-catatan Investigasi)**

Louis Althusser

Kata Pengantar: Martin Suryajaya

Analisa Marx Atas Produksi Kapitalis

Gerard Dumenil dan Duncan Foley

Kata Pengantar: Mohamad Zaki Hussein

**Penghematan Melawan Demokrasi Fase Otoriter
Neoliberalisme?**

Greg Albo dan Carlo Fanelli

Kata Pengantar: Anto Sangadji

Islam Politik Sebuah Analisis Marxis

Deepa Kumar

Kata Pengantar: Coen Husain Pontoh

**Radikalisme Islam di Indonesia Menuju Suatu
Pemahaman Sosiologis**

Vedi R. Hadiz

Kata Pengantar: Airlangga Pribadi

**Tak Ada Penyiksaan Terhadap 6 Jenderal
Wawancara Dengan DR. Liaw Yan Siang**

Alfred D. Ticoalu

Kata Pengantar: Made Supriatma

Sejarah Teori Krisis Sebuah Pengantar Analisa Marxis

Anwar Shaikh

Kata Pengantar: Intan Suwandi

Sukarno, Marxisme, dan Bahaya Pemfosilan

Editor: Coen Husain Pontoh

Kata Pengantar: Bonnie Triyana

Marxisme dan Ketuhanan Yang Maha Esa

Editor: Coen Husain Pontoh

Kata Pengantar: Muhammad Al-Fayyadl

**Kapitalisme dan Penindasan Terhadap Perempuan:
Kembali ke Marx**

Martha A. Gimenez

Kata Pengantar: Ruth Indiah Rahayu

**Mengajarkan Modernitas:
PKI Sebagai Sebuah Lembaga Pendidikan**

Ruth T. McVey

Kata Pengantar: John Roosa

Marxisme dan Evolusi Manusia

Dede Mulyanto

Kata Pengantar: Sylvia Tiwon

**Sosialisme Abad Keduapuluh Satu:
Pengalaman Amerika Latin**

Martha Harnecker

Kata Pengantar: Coen Husain Pontoh

Daftar Isi:

Kata Pengantar **1**

I. Nick Dyer-Witheford: Tidak Ada Penggantian Tenaga Kerja Imaterial
atas Tenaga Kerja Material **13**

II. Kylie Jarrett: Feminisme, Perburuhan, dan Media Digital **23**

III. Christian Fuchs: Internet dan Perjuangan Kelas **33**

IV. Michael Betancourt: Eksploitasi Parasitis dari Gig-Economy **43**

V. Nick Dyer-Witheford: “Fuck off, Google!” **55**

VI. Robert McChesney: Digital Disconnect dan “Bagaimana Kapitalisme
Mengubah Internet Melawan Demokrasi” **63**

Biodata Penulis **72**

Kata Pengantar

Fathimah Fildzah Izzati

BEBERAPA tahun terakhir, dunia ‘dikejutkan’ dengan hadirnya beragam perusahaan yang menyediakan platform berbasis aplikasi digital¹ untuk memudahkan transaksi manusia.² Kemunculan berbagai perusahaan ini merupakan bagian dari fenomena yang dikenal dengan sebutan ‘revolusi industri 4.0’.³ Beberapa sarjana menyebutnya dengan nama yang berbeda. Srnicek, misalnya, menyebut era ini dengan istilah ‘*platform capitalism*’ dimana kelas kapitalis menguasai alat produksi jenis baru berupa *tools* digital untuk kepentingan akumulasi kapital.⁴ Terkait itu, McChesney, dalam salah satu wawancara yang ditampilkan di dalam buku saku ini, mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan besar seperti *Google*, *Facebook*, dan sebagainya, juga muncul dengan kekuatan monopolistik yang besar.

Sebagai konsekuensi, terjadi penyerapan tenaga kerja sehingga populasi lebih (*surplus population*) yang juga merupakan tenaga kerja cadangan (*reserve industrial army of labour*), dapat terserap di berbagai perusahaan berbasis platform digital ini. Uber misalnya, telah beroperasi di 425 kota di

1 Seperti *Uber* (jasa transportasi online); *Amazon* (platform belanja online); *Air BnB* (platform rumah sewa bukan hotel); *Task Rabbit* (jasa layanan pembersihan rumah), dan masih banyak lagi.

2 Dengan adanya perusahaan-perusahaan berbasis aplikasi digital tersebut, kita bisa pergi kemana saja dan membeli apa saja dengan sangat mudah hanya melalui ponsel pintar kita; dengan satu syarat: tersedia cukup uang di virtual wallet kita.

3 Klaus Schwab, “The Fourth Industrial Revolution: what it means, how to respond,” World Economic Forum Web, diakses pada 2 Juni 2018, <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-fourth-industrial-revolution-what-it-means-and-how-to-respond/>.

4 Nick Srnicek, *Platform Capitalism* (Cambridge: Polity Press, 2017), 50-92.

seluruh dunia.⁵ Kemudian, Grab telah merekrut lebih dari 2,6 juta supir⁶; sementara Go-Jek telah merekrut lebih dari 400 ribu supir hingga tahun 2017.⁷ Lebih jauh, ketersediaan berbagai platform digital ini juga telah memungkinkan siapa saja, termasuk ibu-ibu rumah tangga, untuk membuka usaha bisnis *online* melalui akun media sosial mereka.⁸ Masalahnya, pada saat yang sama *Uberisation* yang menandai kian intensifnya model kerja fleksibel, diliputi jam kerja yang panjang dan *excessive*, serta menimbulkan banyak kerentanan bagi para pekerjanya.⁹ *Sharing economy*¹⁰ atau *gig economy* yang mengaburkan hubungan kerja di dalam bisnis

5 “Uberworld,” *The Economist*, diakses pada 22 Februari 2018, <https://www.economist.com/news/leaders/21706258-worlds-most-valuable-startup-leading-race-transform-future>.

6 “Grab and Credit Saison Form Financial Services Joint Venture to Expand Access to Credit for Southeast Asia’s Unbanked,” *Grab*, diakses 16 Juli 2018, <https://www.grab.com/sg/press/others/grab-and-credit-saison-form-financial-services-joint-venture-to-expand-access-to-credit-for-southeast-asias-unbanked/>.

7 “The First Online Motorcycle Taxi Service in Indonesia,” *Go-jek*, diakses 16 Juli 2018, <https://www.go-jek.com/go-ride/>.

8 Fathimah Fildzah Izzati, “The Current Contour of Informality and ‘Women’s Work’ in Indonesia’s Online Shop Businesses” (disertasi master, SOAS University of London, 2018).

9 Lihat: “Uberworld,” *The Economist*, diakses pada 22 Februari 2018, <https://www.economist.com/news/leaders/21706258-worlds-most-valuable-startup-leading-race-transform-future> dan “John McDonnell: We must stop ‘Uberisation’ of the Workplace,” *The Guardian*, diakses 17 Januari 2017, <https://www.theguardian.com/technology/2017/feb/17/john-mcdonnell-we-must-stop-uberisation-of-the-workplace>. Terkait itu, dalam konteks Indonesia, pada tahun 2013 publik sempat dikagetkan dengan kasus meninggalnya copywriter yang bekerja sehari-hari nonstop tanpa istirahat Sumber: “Ini Kisah Terakhir si Copywriter Muda, Sejak Lembur Hingga Meninggal,” *Detik Health*, 16 Desember 2013, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-2443752/ini-kisah-terakhir-si-copywriter-muda-sejak-lembur-hingga-meninggal>.

10 *Sharing economy* juga disebut sebagai ‘*neoliberalism on steroids*’ karena ia mengomercialisasikan aspek-aspek kehidupan yang sebelumnya ada di luar jangkauan pasar. Hasilnya, *sharing economy* telah memengaruhi kehidupan sosial masyarakat secara keseluruhan. Sumber: E. Morozov, “The ‘sharing economy’ undermines workers’ rights”, *Financial Times*, diakses 23 Februari 2018, <https://www.ft.com/content/92c3021c-34c2-11e3-8148-00144feab7de>.

berbasis platform digital, juga telah menimbulkan banyak permasalahan bagi para pekerja di dalamnya. Akibatnya, di era ini, *occupational identity* atau identitas pekerjaan kelas pekerja mulai terkikis. Para pekerja di industri ini tidak memiliki *occupational identity* yang kuat sehingga hal ini melemahkan solidaritas dan pengorganisasian di kalangan pekerja.¹¹

Terkait itu, pertumbuhan *sharing economy* yang pesat juga telah menimbulkan konflik horizontal di antara kelas pekerja. Salah satu konflik yang timbul adalah antara sopir perusahaan transportasi *online* dan sopir perusahaan transportasi *non-online*. Konflik tersebut terjadi di berbagai belahan dunia dan memaksa negara untuk menentukan sikap dan posisinya di dalam *platform capitalism* ini.¹² Di Indonesia, sikap dan posisi negara dalam *platform capitalism* ditandai dengan dibentuknya BEKRAF (Badan Ekonomi Kreatif) pada tahun 2015. Pembentukan BEKRAF ini menunjukkan posisi Indonesia dalam mendorong dan mendukung era baru *platform capitalism* dengan sebutan ‘ekonomi kreatif’.

Menurut BEKRAF, ekonomi kreatif ialah “era baru ekonomi setelah ekonomi pertanian, ekonomi industri, dan ekonomi informasi, yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya”.¹³ Apa yang disebut dengan ‘ekonomi kreatif’ merentang panjang dari mulai *start-up* berbasis digital, studio *artwork*, pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan di *co-working space*, perusahaan periklanan, serta bidang-bidang usaha lainnya di wilayah ‘kognitif’/

11 Ursula Huws, *Labor in the Global Digital Economy* (New York: Monthly Review Press, 2017), 21-36.

12 Lihat: G. Dudley dan T. S., “The Rise of Uber and Regulating the Disruptive Innovator,” *The Political Quarterly* 88, 2017; Ndumiso Ndlovu, “UBER VS. Metered Taxis: A Competition Issue or a Regulatory Nightmare?,” Competition Commission South Africa, diakses 23 Februari 2018, http://www.compcom.co.za/wp-content/uploads/2017/09/Ndumiso-Ndlovu_Uber-v-Metered-Taxis_Final-Paper-as-amended.pdf; dan “A protest against Uber in Mexico ‘paralyzed the roadways’ before turning into a violent street riot,” *Business Insider US*, diakses 9 Maret 2016, <http://uk.businessinsider.com/uber-protest-in-mexico-turns-violent-and-causes-street-riot-2016-3>.

13 “Apa Itu Ekonomi Kreatif,” Badan Ekonomi Kreatif, diakses 21 November 2018, <http://indonesiakreatif.bekraf.go.id/ikpro/programs/apa-itu-ekonomi-kreatif/>.

immaterial labour; yang mana semua keberadaannya justru mensyaratkan adanya kerja material/*material labour*—yang luar biasa.¹⁴ ‘Ekonomi kreatif’ pun segera identik dengan generasi milenial yang sangat melek teknologi atau lebih dikenal dengan istilah ‘*tech savvy*’ dan penuh dengan *privilege* secara sosial.¹⁵ Dengan demikian, kata ‘kreatif’ pun seperti lekat maknanya dengan kesan ‘urban’ dan kelas menengah, yang jauh dari orang-orang desa serta buruh-buruh murah yang bekerja di pabrik-pabrik. Keberadaan kelas pekerja ‘tradisional’ atau mereka yang bekerja di wilayah domain *material labour*, di luar sektor ‘ekonomi kreatif’ pun cenderung dinegasikan. Padahal, pada kenyataannya, produksi barang dan jasa tidak saja bergantung pada kerja-kerja kognitif semata.¹⁶

‘Kreatif’, kini menjadi kredo bagi anak-anak muda di perkotaan, terutama mereka yang berlomba-lomba mendirikan *start-up* dengan visi inovasi dan *entrepreneurship* atau kewirausahaan di dalamnya. Diskursus mengenai *enterpreneruship*—yang telah lama ada—pun gaungnya menjadi kian nyaring. Slogan lama yang dipopulerkan mantan perdana menteri Inggris Margaret Thatcher ‘jika Anda miskin, berarti Anda kurang memiliki jiwa *entrepreneurship*’ juga telah mengalami pemutakhiran menjadi ‘jika Anda miskin, berarti Anda kurang kreatif’.¹⁷ Pemerintah, melalui kementerian Komunikasi dan Informatika pun memberikan dukungan yang nyata dengan meluncurkan ‘Gerakan Nasional 1000 *Startup Digital*’

14 Lihat: wawancara dengan Nick Dyer-Witheford yang ada di dalam buku saku ini serta Oli Mould, *Against Creativity* (London: Verso, 2018), 26.

15 Oli Mould, *Against Creativity* (London: Verso, 2018), 54. Segala hal yang berbau digital, teknologi, inovasi, serta sarat dengan unsur kognitif, dan non-pabrik pun diitasbihkan sebagai bagian dari ‘industri kreatif’.

16 Untuk contoh-contohnya, lihat: Oli Mould, *Against Creativity* (London: Verso, 2018), 26. Terlebih lagi, di saat yang sama, pekerjaan-pekerjaan yang diidentifikasi sebagai pekerjaan ‘non-kognitif’ masih menjadi lokus utama akumulasi kapital. Ini ditandai dengan masifnya relokasi pabrik yang terjadi dimana-mana di seluruh dunia. Mengenai hal tersebut, lihat: Surendra Pratap, *Emerging Trends in Factory Asia: International Capital Mobility, Global Value Chains and the Labour Movement* (Hongkong: AMRC, 2014). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa problem ‘kreativitas’ serta ‘kerja kreatif’ yang ada saat ini telah membuat sekat di antara pekerja.

17 Oli Mould, *Against Creativity* (London: Verso, 2018), 12-14.

yang mendorong generasi muda untuk membentuk *startup-startup* digital baru.¹⁸ Lebih jauh, pemerintah pun menyatakan bahwa mereka akan memberi modal pada anak-anak muda yang ingin mendirikan *startup*.¹⁹ Penurunan serta pemotongan berbagai anggaran kesejahteraan sosial²⁰ pun kemudian ditutupi dengan berbagai kampanye mengenai *enterpenership* ini.

Beragam wawancara yang diangkat di dalam buku saku ini membahas berbagai permasalahan di seputar ‘industri kreatif’ dalam era digital ini. Saya mengidentifikasi bahwa ada setidaknya empat hal yang didiskusikan di dalam buku saku ini. *Pertama*, posisi kelas pekerja di era ini di tengah kemunculan *digital labour* atau disebut juga dengan istilah *cyber-proletariat* serta kaitannya dengan otomasi kerja. *Kedua*, permasalahan kerja yang ada di era *platform capitalism* atau disebut juga ‘ekonomi kreatif’, seperti dimensi fleksibilitas yang memberikan kerentanan, ketidakpastian serta ketiadaan perlindungan serta hubungan kerja yang tidak jelas bagi para pekerjanya; dan lain sebagainya. *Ketiga*, soal menempatkan kembali kerja reproduksi sosial sebagai pusat dari keseluruhan kerja kognitif yang ada di era ini. Dan *keempat*, soal emansipasi kelas pekerja dalam era teknologi digital. Berikut saya akan sedikit mengulas empat tema ini.

18 “Gerakan Nasional 1000 Startup Digital,” KIBAR dan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, diakses tanggal 21 November 2018, <https://1000startupdigital.id/i/>.

19 Lihat: “Startup Makin Mudah Dapat Modal,” Koran Sindo, diakses 21 November 2018, <https://ekbis.sindonews.com/read/1296044/34/startup-makin-mudah-dapat-modal-1523144520>; dan “Dorong Startup, Sri Mulyani Beri Insentif Pada Modal Ventura,” CNBC Indonesia, diakses 21 November 2018, <https://www.cnbcindonesia.com/fin-tech/20180220174452-37-4907/dorong-startup-sri-mulyani-beri-insentif-pada-modal-ventura>. Sementara itu, pada saat yang sama, pemerintah pun terus melakukan pengusuran atas nama penertiban terhadap ‘*startup-startup* tradisional’ atau para pedagang kaki lima, yang menjadi salah satu penyokong perekonomian. Lihat: “Pengusuran Lapak PKL di Serua Depok Berujung Ricuh,” Tempo, diakses 21 November 2018, <https://metro.tempo.co/read/1061944/pengusuran-lapak-pkl-di-serua-depok-berujung-ricuh/full&view=ok>.

20 Atau dikenal juga dengan sebutan *austerity*. Mengenai hal ini, lihat Oli Mould, *Against Creativity* (London: Verso, 2018), 83.

Perbincangan mengenai kemunculan *digital labour* serta *cyber-proletariat*, yang diangkat dalam berbagai wawancara di buku saku ini, dapat digunakan untuk melihat posisi kelas pekerja di era distraksi²¹ teknologi ini. Saya setuju dengan pandangan Witheford bahwa perubahan modus eksploitasi kelas pekerja yang terjadi di era ini telah mengakibatkan adanya rekonfigurasi kelas dan bukan penghapusan kelas pekerja. Saya sendiri lebih melihat bahwa sebutan *digital labour* serta *cyber-proletariat* dapat diletakkan untuk menegaskan istilah ‘mitra kerja’ atau ‘*partnership*’ yang hegemonik di dalam *sharing economy*²² ala *platform capitalism* ini.²³ Menurut saya, istilah-istilah tersebut (*digital labour*, *cyber-proletariat*) menegaskan bahwa sesungguhnya mereka yang bekerja di dalam *platform capitalism* ini ialah kelas pekerja atau proletariat.

Mereka bukanlah ‘mitra kerja’ kelas kapitalis, melainkan kelas pekerja, yang nilai lebihnya diambil demi menciptakan keuntungan bagi kelas kapitalis demi kelancaran akumulasi kapital. Selain itu, sebagai kelas pekerja, mereka memiliki kepentingan yang bertentangan dengan kelas kapitalis. Oleh karena itu, seiring dengan kemunculan problem otomasi kerja yang kembali mencuat, penguasaan platform digital—yang menjadi alat produksi di era ini—oleh *cyber-proletariat* menjadi semakin penting. Terlebih, problem otomasi kerja sendiri tidak terletak pada soal pengurangan tenaga kerja yang kemudian digantikan oleh robot atau mesin, melainkan pada sejauh mana kelas pekerja dapat mulai memikirkan pengambilalihan robot atau mesin tersebut –di era *platform capitalism: tools* digital—untuk kepentingan kelas pekerja.²⁴

Permasalahan kerja lainnya yang ada di era *platform capitalism*—yang

21 Mengenai istilah ‘distraksi’ ini, lihat: Hizkia Yosie, diwawancarai oleh Balairung Press UGM, <http://www.balairungpress.com/2018/11/hizkia-yosie-indonesia-miskin-imajinasi-mengenai-dunia-tanpa-kerja/>, 17 November 2018.

22 Yang juga dibahas oleh Michael Betancourt dalam wawacaranya di buku saku ini.

23 Pengaburan hubungan kerja memang merupakan bagian penting di dalam *sharing economy* sebagaimana telah dijelaskan pada bagian awal kata pengantar ini.

24 Mengenai hal ini, lihat di antaranya: Nick Srnicek, *Platform Capitalism* (Cambridge: Polity Press, 2017).

penuh unsur kognitif serta ‘kreativitas’²⁵—seperti dimensi fleksibilitas yang menyebabkan kerentanan, ketidakpastian serta ketiadaan perlindungan bagi para pekerjanya juga dibahas dalam wawancara dengan Witheford. Berkaitan dengan itu, Mould juga membahas kondisi kerentanan dan ketiadaan perlindungan yang dihadapi para pekerja ‘kreatif’. Ia menyebutkan bahwa para pekerja ‘kreatif’ harus berada di dalam pekerjaan mereka sepanjang waktu atau berada dalam kondisi kerja dengan jam kerja yang panjang dan lebih dari yang dibutuhkan (*excessive*).²⁶ Belum lagi, para pekerja kreatif pun dihadapkan dengan fenomena *art-washing*—gentrifikasi demi penciptaan ruang-ruang kapital/wilayah-wilayah ‘trendy’ yang dapat menarik investasi—dimana para pekerja kreatif dituntut untuk selalu mempertimbangkan etika sosial mereka di tengah pertarungan untuk mempertahankan hidup sehari-hari.²⁷

Sayangnya, sebagaimana dibahas Witheford, di era ini kerentanan yang dihadapi para pekerja tersebut ‘tersembunyi’ di belakang pertumbuhan *sharing economy/gig economy* yang pesat melalui selubung ‘*entrepreneurship*’ dan ‘*partnership*’ sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Kerentanan, ketidakpastian serta ketiadaan perlindungan kerja dalam kerja kreatif ala *platform capitalism* ini mengingatkan saya pada definisi *shit jobs*,²⁸ yakni pekerjaan-pekerjaan yang penting, tetapi dilakukan di bawah jam kerja yang panjang dengan kondisi kerja yang cenderung tak layak. Maka dari itu, sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara-wawancara di sini, kemunculan serikat pekerja menjadi penting untuk menjawab berbagai problem yang dihadapi oleh kelas pekerja.²⁹

25 Kreativitas di era ini hanya dimaknai sejauh ia dapat men-*generate* profit. Ia bersifat individual dengan prasyarat keistimewaan sosial para pelakunya. Lihat: Oli Mould, *Against Creativity* (London: Verso, 2018), 6-17.

26 Oli Mould, *Against Creativity* (London: Verso, 2018), 20-30.

27 *Ibid.*, 129-147.

28 David Graeber, *Bulshit Jobs: A Theory* (Great Britain: Allen Lane), 15.

29 Di Indonesia, telah berdiri serikat pekerja yang mengorganisir pekerja ‘kreatif’. Serikat tersebut bernama SINDIKASI (Serikat Pekerja Media dan Industri Kreatif untuk Demokrasi).

Selanjutnya, bagian yang tidak kalah penting yang terungkap di buku saku ini ialah soal menempatkan kembali dimensi reproduktif sebagai pusat dari keseluruhan kerja kognitif yang ada di era ini. Seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya, kerja ‘kreatif’ yang berpusat pada kerja kognitif menjadi salah satu bagian terpenting dari era *platform capitalism*. Menurut saya, salah satu bagian yang paling menarik yang ada di dalam buku saku ini ialah wawancara dengan Jarrett. Teorinya mengenai ‘*digital housewife*’ berguna untuk menjelaskan bahwa kerja-kerja kognitif di era ini –terutama yang dilakukan oleh para pengguna media digital—memiliki hubungan struktural yang sama dengan kerja-kerja domestik yang ada saat ini: penting bagi penciptaan nilai lebih serta mampu menciptakan produk-produk non pasar. Sehingga preskripsinya untuk memusatkan kembali kerja-kerja di wilayah reproduktif³⁰—seperti produksi sosial—menjadi salah satu preskripsi yang penting yang harus selalu menjadi agenda utama dalam perjuangan kelas.

Di sisi lain, masih terkait dengan kerja reproduktif di wilayah produksi sosial, kerja-kerja material di wilayah kerja domestik juga telah mulai beralih ke wilayah *platform capitalism*.³¹ Transformasi ini menarik mengingat apa yang dikatakan Fucsh bahwa kerja yang tidak dibayar (seperti kerja domestik) dan *precarious* (rentan) merupakan dasar bagi akumulasi primitif dalam kapitalisme. Berpindahnya kerja-kerja domestik ke dalam wilayah *platform capitalism* ini, menurut saya, menegaskan bahwa pada dasarnya kerja-kerja kognitif yang *immaterial* selalu mengandaikan adanya kerja-kerja riil yang bersifat *material*. Selain itu, hal tersebut merupakan langkah awal untuk menunjukkan bahwa kerja-kerja domestik sangatlah mungkin untuk disosialisasikan: bahwa kerja-kerja domestik yang merupakan bagian dari kerja reproduksi sosial tidaklah bergantung pada perempuan semata, sebagaimana dikonstruksikan secara sosial di masyarakat selama ini.³² Tentu saja, di era *platform capitalism* ini ben-

30 Preskripsinya ini sejalan dengan pemikiran para feminis Marxis dan Marxis Otonomis, seperti Nancy Fraser, dan lain-lain. Lihat: Tithi Bhattacharya, ed., *Social Reproduction Theory: Remapping Class, Recentering Oppression* (London: Pluto Press, 2017).

31 Contoh yang paling mengemuka dari hal ini ialah *Task Rabbit*.

32 Stephanie Coontz dan Peta Handerson, ed, *Women’s Work, Men’s Property: the Origins of Gender and Class* (London: Verso, 1986), 12-16.

tuknya masih berupa ‘menyerahkannya pada pasar’ dan itu bukanlah cara yang diharapkan dalam menyosialisasikan kerja-kerja domestik. Namun, bukan berarti hal tersebut tidak dapat dilampaui.

Pelampauan bentuk dari sosialisasi kerja domestik di era *platform capitalism* ini dapat dilakukan dengan menguasai platform berbasis aplikasi digital untuk kepentingan kolektif kelas pekerja, seperti yang telah saya uraikan pada bagian sebelumnya. Kreativitas yang individualistik dan kapitalistik yang ada saat ini mensyaratkan adanya keistimewaan-keistimewaan sosial sehingga seseorang dapat berinovasi untuk menciptakan berbagai *tools* digital tersebut. Oleh karenanya, hanya sedikit orang—kebanyakan kelas kapitalis—yang dapat menjadi pionir dan kemudian menguasai *tools* digital tersebut. Maka dari itu, penguasaan platform berbasis aplikasi digital untuk kepentingan emansipasi kelas pekerja, dalam hal ini termasuk sosialisasi kerja-kerja domestik, begitu penting untuk menjadi agenda kelas pekerja dalam perjuangannya.

Emansipasi kelas pekerja tersebut dapat dimulai dari pembangunan imajinasi kelas pekerja melalui berbagai ruang yang ada di era ini. Terkait itu, beberapa penulis yang di wawancarai dalam buku saku ini, mengemukakan pandangan mereka tentang *cybernetics*, termasuk hubungan antara media sosial dan gerakan kelas pekerja. Fuchs dan Witheford misalnya, mengungkapkan problematika sosial media dalam akselerasi kekuatan mobilisasi kelas pekerja. Saya setuju dengan Witheford yang membantah bahwa media sosial merupakan faktor langsung dari gerakan perlawanan pekerja. Namun, ia berpendapat bahwa ‘*they will continue to be part of future left organizing: the fight for the meme dominance is critical*’.

Menurut saya, media sosial dapat menjadi alat yang mumpuni untuk meningkatkan kesadaran/*consciousness* atau minimal *awareness* kelas pekerja akan perjuangan kelas. Kelas pekerja dapat membangun kekuatannya dengan menampilkan berbagai cerita, wacana, serta ide tandingan dari sisi pekerja atas berbagai persoalan melalui akun media sosial mereka.³³ Selain itu, organisasi-organisasi kelas pekerja yang membuat me-

33 Sebagai ilustrasi, melalui akun media sosial Facebook misalnya, kelas pekerja dapat membuat *update status* mengenai suatu hal yang membuka jalan bagi peningkatan ke-

dia mereka sendiri juga dapat memanfaatkan media sosial untuk mempublikasikan media yang telah mereka produksi tersebut. Di Indonesia, beberapa organisasi telah memulai dan melakukannya.³⁴ Lebih jauh, kemampuan menjadi *programming* handal, menguasai platform *open sources*, serta memaksimalkan potensi *meme* dalam rangka untuk meningkatkan kesadaran kelas menjadi penting untuk membuka jalan emansipasi kelas pekerja—meski bukan satu-satunya, mengingat kekuatan dan kesadaran kelas pekerja yang terorganisir lah yang menjadi penentunya.³⁵

Usaha-usaha untuk terus membangun kesadaran kelas pekerja akan pentingnya perjuangan kelas harus terus dilakukan di tengah individualisme menjadi kredo dalam konteks kerja ‘kreatif’ saat ini—yang juga selaras dengan visi neoliberalisme untuk mengindividualisasikan masyarakat. Usaha-usaha tersebut dapat terus dilakukan dengan memanfaatkan serta memaksimalkan seluruh daya kreativitas yang dimiliki kelas pekerja. Saya sepakat dengan argumen bahwa menjadi kreatif yang sesungguhnya ialah terus mencari kemungkinan-kemungkinan baru dari setiap yang dianggap tak mungkin bagi pembebasan kelas pekerja³⁶; juga untuk menunjukkan bahwa ‘*there are always alternatives*’ adalah nyata adanya, bukan slogan semata.

*Akhirul kalam, selamat membaca!****

Fathimah Fildzah Izzati, *Editor Left Book Review IndoPROGRESS; baru saja menyelesaikan pendidikan master di SOAS University of London,*

sadaran kelas. Selain itu, dari hasil observasi tidak terstruktur yang saya lakukan, saya juga menemukan banyak kelas pekerja juga membuat grup di Facebook serta Whatsapp untuk membicarakan banyak hal, mulai dari problem kerja, kehidupan sehari-hari, hingga agenda perjuangan kelas yang tengah mereka lakukan. Tidak hanya itu, kelas pekerja pun dapat membuat beragam *meme* dan menggunakannya untuk kepentingan perjuangan kelas.

34 Seperti LIPS (Lembaga Informasi Perburhan Sedane) dengan majalah perburuhan *online*-nya yang bernama Sedane (<http://majalahsedane.org/>), dan sebagainya,

35 Terkait itu, ide Witheford soal *distributed party* sebagai alternatif dari *vanguard party* sebagai alat pembebasan kelas pekerja juga menarik untuk didiskusikan lebih lanjut.

36 Oli Mould, *Against Creativity* (London: Verso, 2018), 162.

program studi MSc Labour, Social Movements and Development. Selain di IndoPROGRESS, ia juga aktif di Forum Islam Progresif (FIP) dan serikat buruh SINDIKASI (Serikat Pekerja Media dan Industri Kreatif untuk Demokrasi). Sementara itu, untuk mencari nafkah, ia bekerja sebagai peneliti di Pusat Penelitian Politik LIPI.

Nick Dyer-Witthford: Tidak Ada Penggantian Tenaga Kerja Imaterial atas Tenaga Kerja Material

KITA sering mengatakan, dengan beberapa penekanan, bahwa teknologi informasi dan komunikasi akan segera mengakhiri pekerjaan, dan karenanya terhapusnya proletariat. Dengan memperhitungkan generasi “surplus population (populasi lebih)” dalam sebuah skala yang tidak terlihat sebelumnya, Nick Dyer-Witthford membahas bahwa ilusi baru tersebut sifatnya intrinsik terhadap kenyataan kapitalisme. Tidak ada substitusi/penggantian tenaga kerja imaterial (atau kapitalisme kognitif) atas tenaga kerja material, malah yang terjadi adalah polarisasi: teknologi tidak mengarahkan kita pada penghapusan komposisi kelas, namun kepada rekonfigurasi atau pembentukan ulang. Maka tujuannya adalah untuk menentukan bagaimana bentuk-bentuk eksploitasi yang berbeda ini berinteraksi, dan bagaimana interaksi tersebut dapat membentuk perjuangan proletarian-siber di masa depan. Lebih jauh tentang hal ini, kita akan membahasnya dengan (majalah *Période*).

Saat ini, setiap dua bulan, buku laris baru berbicara tentang disrupsi atau bahkan revolusi kerja dan produksi akibat perkembangan teknologi: *Rise of the Creative Class* karya Richard Florida, *End of Work* dan *Eclipse of Capitalism* karya Jeremy Rifkin, *Jobless Future* oleh Martin Ford, Klaus Schwab dan pemerintah Jerman mempromosikan *The Fourth Industrial Revolution*, dan lain-lain. Namun, mengikuti para penulis seperti Ursula Huws,¹ Anda memilih judul buku terbaru

1 Ursula Huws adalah seorang sosiolog, penulis *The making of a Cybertariat: Virtual Work in a Real World*, New York, Monthly Review Press, 2003.

Anda Cyber-proletariat,² mengklaim bahwa kelas pekerja masih ada. Mengapa proletariat masih relevan?

“Proletariat” tetap menjadi relevan karena ia memberi nama untuk sang antagonis penentang kapital yang terus-menerus melontarkan disrupsi teknologi dan revolusi kerja dan produksi. Tidak sekadar bicara soal serikat buruh dan negara kesejahteraan, bukan hanya soal persyaratan untuk menyediakan upah hidup bagi para pekerja, tapi pada akhirnya, sebuah bentuk yang sangat manusiawi adalah penghalang yang berusaha diatasi oleh kapital dengan cara, seperti yang diistilahkan Tiqqun dengan benar, “serangan sibernetik” tanpa henti. Serangan ini mengambil tiga arah—penghapusan langsung tenaga kerja dengan otomatisasi; memurahkan tenaga kerja manusia melalui rantai pasokan elektronik globalisasi; dan penyingkiran tenaga kerja manusia dengan finansialisasi, mengubah urutan transformasi kapital, dari uang menjadi lebih banyak uang, ke dalam dunia yang hampir seluruhnya telah diambilalih oleh pemodelan risiko dan perdagangan algoritmik terkomputerisasi. Untuk memahami situasi ini kita perlu menemukan ulang konsep proletariat yang dinyatakan Karl Marx dalam *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*. Dalam teks itu Marx menjelaskan proletariat sebagai kelas yang modus keberadaannya terancam oleh gerak goyang antara “kehampaan penuh” pekerjaan eksploitatif dan “kehampaan kosong” pengangguran eksklusif. Inilah proletariat—yang di seluruh spektrum pekerjaan, kerentanan pasar kerja dan pengangguran, tenaga kerja upahan maupun non-upahan—menghadapi iringan gelombang serangan oleh kapital berteknologi tinggi. Proletariat tidak hilang, bahkan ketika kerjanya tidak mencakup tugas-tugas membosankan yang mematikan pikiran atau terfragmentasi dalam hiruk pikuk gig-ekonomi (ekonomi yang bergantung pada pekerja dengan kontrak sementara), tidak juga hilang ketika keburukan eksistensinya di relokasi dan tidak terlihat oleh negara maju, hanya untuk muncul kembali di pabrik-pabrik di Cina atau India. Proletariat juga tidak hilang ketika sepenuhnya dilangkahi atau diotomatisasi, karena meskipun semua hal itu terjadi, proletariat terus hadir sebagai “populasi lebih” yang dalam migrasi dan pemberontakannya saat ini menjadi sumber kecemasan kelas penguasa.

2 Nick Dyer-Witheford, *Cyber-Proletariat : Global Labour in the Digital Vortex*, Toronto, Pluto Press, 2015.

Di sisi yang lain, bukankah teori kritis sudah cukup mempertimbangkan teknologi informasi? Dan bukankah perspektif semacam itulah, yaitu penekanan terhadap signifikansi teknologi baru untuk memahami transformasi komposisi kelas yang sedang terjadi, secara implisit reduksionis atau tekno-determinis?

Saya akan senang untuk berhenti mempertimbangkan teknologi informasi. Namun, kapital sendiri “menekankan signifikansi teknologi baru” dalam serangannya terhadap proletariat, dan pada akhirnya terhadap keberadaan spesies manusia sendiri. Karena itulah teori militan perlu kembali kepada isu ini secara berulang. Jadi, sebagai contoh, semenjak publikasi *Cyber-Proletariat*, mesin pembelajar dan bentuk-bentuk kecerdasan buatan (AI) lainnya, yang menawarkan intensitas baru untuk otomatisasi dan pengawasan (*surveillance*), telah menjadi komponen utama agenda riset korporasi-korporasi informasi raksasa dan ini adalah sebuah perkembangan yang membutuhkan analisis dalam hal de-komposisi dan re-komposisi potensi kelas. Tentu analisis semacam itu tidak secara implisit reduksionis atau tekno-determinis, karena tujuannya bukan hanya untuk memahami signifikansi teknologi baru terhadap komposisi kelas, namun juga, secara berbarengan, untuk memahami pentingnya komposisi kelas terhadap perkembangan teknologi informasi. Maka dapat dikatakan, bahwa analisis tersebut adalah untuk memahami komputer dan jaringan sebagai sebuah manifestasi paksaan kapital untuk mengintensifikasi komposisi organiknya—secara kasar, rasio mesin terhadap manusia di dalam produksi—sebuah pemaksaan hasil dari nilai lebih yang mencari kebutuhan untuk memecah komposisi kelas proletar. Dengan kata lain, untuk menghancurkan setiap jejak organisasi pekerja dan solidaritas manusia.

Hari ini, penggunaan populer untuk “siber” utamanya berhubungan dengan dunia virtual daring, namun istilah itu sendiri berkaitan dengan sibernetik pada awal abad 20, sebuah cakupan proyek teoritis yang dibangun dari gagasan tentang informasi. Apa maksud dari determinasi konsep tersebut akan proletariat melalui akhiran “-siber” tersebut?

Proyek sibernetik di awal abad 20 adalah pemampatan perbedaan-perbedaan ontologis antara manusia (atau binatang) dan mesin, bukan hanya

dalam makna filosofis namun juga makna operasional. Proyek tersebut menempatkan kesepadanan praktis akan apa oleh penemu sibernetik, Norbet Wiener, sebut “automata, entah di dalam metal atau di dalam daging.” Proyek ini, meskipun materialis, memiliki titik buta akan refleksi diri yang fatal, karena sifat bunuh diri-spesiesnya, lantaran mendorong pada kepunahan segala posisi manusia di mana observasi dilakukan. Wiener sendiri akhirnya mundur dari implikasi ini, namun pelopor sibernetik lainnya, seperti John von Neuman melanjutkan ke arah cakrawala logis tentang sistem penggambaran yang seluruhnya terdiri dari robot-robot swa-replikasi. Membicarakan proletariat-siber artinya membicarakan peningkatan keikutsertaan proletariat dalam produksi jaringan dan robot, jaringan robot (*robot networks*) dan robot berjejaring (*networked robots*), proletariat yang terlibat di dalam kerja untuk menyingkirkan dirinya sendiri—sebuah trayek yang dapat mengarah pada (seperti usulan Marx dalam *Grundrisse*) akhir kapitalisme, tetapi juga mungkin berakhir pada pemusnahan manusia.

Kerja Anda puluhan tahun tentang perjuangan dan gejala sosial sangat kental dengan konsep Marxian mengenai populasi lebih. Akan tetapi, keberadaan pasukan cadangan industrial selalu menjadi ciri khas kapitalisme. Sejauh mana, menurut Anda, konsep tersebut berguna untuk mendeskripsikan atau menjelaskan situasi teknologi kelas pekerja saat ini?

“Populasi lebih” adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh EndNotes dan untaian teori komunikasi lainnya yang didasarkan pada pembacaan ulang nan cermat terhadap tulisan Marx di *Capital* mengenai pengangguran. Proses ini mengidentifikasi kemungkinan atas “pasukan cadangan industrial/*industrial reserve army*” yang tidak pernah “dipanggil ke garis depan”, dan membentuk pelebaran kedung proletarian *nganggur* atau setengah-*nganggur* yang cenderung terangkat ke permukaan, meskipun melalui fluktuasi siklus bisnis. Inilah hasil dari pendalaman komposisi organik kapital. Dapat dikatakan bahwa populasi lebih adalah akibat logis dari kapitalisme yang meluncurkan teknologi informasi untuk mengurangi kebutuhannya akan tenaga kerja (otomatisasi) dan dalam waktu yang bersamaan melebarkan cakupan pasar tenaga kerja dunianya (globalisasi) dan melepaskan diri dari asosiasinya dengan proses produksi (finansialisasi). Ada

sebuah gaung dari ide ini di dalam wacana mengenai “kekenyangan buruh” global yang dilontarkan oleh beberapa komentator borjuis (seperti Ryan Avant di *The Wealth of Humans*³). Teori “populasi lebih” dikemukakan oleh EndNotes⁴ untuk memahami kedalaman resesi baru-baru ini. Lonjakan laju pengangguran segera memberikan kredibilitas terhadap teori tersebut. Kita tetap perlu melihat apakah teori ini dapat diverifikasi di periode berikutnya yang disebut periode pemulihan, dan perubahan demografis dari zona kapitalis maju (yaitu penuaan populasi) perlu diperhitungkan. Di Amerika Utara, meskipun tingkat pekerjaan secara resmi telah kembali pada kondisi sebelum kehancuran, bisa jadi ada pembiasaan dan penyamaran keberadaan populasi lebih oleh pertumbuhan berbagai bentuk tenaga kerja rentan dan ekonomi serabutan (*gig-economy*).

Para pemikir Italia dan Perancis pasca-operaisme dan teori kapitalisme kognitif menjadi sangat berpengaruh dalam pembahasan mengenai relasi nyata kapitalisme dan TIK. Mereka mengklaim bahwa sebuah hegemoni moda akumulasi baru sedang muncul, dan menawarkan perubahan terhadap teori Marx tentang eksploitasi dan nilai: bahwa akumulasi akan bergantung lebih dan lebih terhadap buruh imaterial – produksi pengetahuan dan kreativitas, atau bahkan perasaan --, maka secara parsial, memutuskan hubungan waktu kerja dengan nilai. Setelah awalnya Anda merengkuh kerangka pemikiran teoretis Negri dan Hardt melalui gagasan buruh imaterial, semakin lama Anda semakin skeptis. Apakah klaim dan perkiraan mereka cacat tak terbantahkan, atau apakah kita masih dapat menyelamatkan beberapa pemahaman yang berharga?

Ya, ada elemen-elemen penting dalam tesis “buruh imaterial” dan “kapitalisme kognitif”, terlepas bahwa sekarang terbukti ada permasalahan dalam formulasi aslinya. Permasalahannya adalah ekstensi berlebih terhadap ka-

3 Ryan Avant, *The Wealth of Humans: Work and its Absence in the Twenty-First Century*, Penguin Books, 2017.

4 Dapat diakses di <https://endnotes.org.uk>

5 Makna, terlepas dari semua perbedaan: di antaranya Negri dan Hardt, Yann Moulier-Boutang, dan kelompok Carlo Vercellone, Andrea Fumagalli, Bernard Paulré, Patrick Dieuaide.

tegori “buruh imaterial”, untuk mencakup semua hal dari pemrograman komputer sampai tari tiang; sebuah kegagalan untuk melihat cukup jauh ke bawah rantai pasokan kapital kognitif untuk mengakui kuantitas besar tenaga kerja manual yang diperlukan (contoh buruh pemasangan Foxconn, penambang coltan⁶ di Kongo); dan sebuah estimasi berlebihan atas konsekuensi pemberdayaan kelas pekerja atas eksperimen seperti program *open-source*⁷ dan *digital creative commons*,⁸ yang saat ini secara signifikan sudah dimasukkan oleh kapital informasi. Meskipun demikian, tetaplah benar bahwa beberapa bentuk prototipe “buruh digital”—khususnya pengkodean komputer—menjadi semakin penting bagi kapital kontemporer dan ketersebarannya. Jika melihat prediksi Biro Tenaga Kerja Amerika Serikat tentang perubahan struktur pekerjaan di ekonomi AS hingga 2024, desain sistem komputer dan jasa-jasa terkait, khususnya “pengembang piranti lunak dan aplikasi”, adalah kategori pekerjaan yang mengalami pertumbuhan paling cepat (dengan bayaran terbaik). Ada lapisan yang melebar dari upah tenaga kerja cakup digital, dan pengetahuannya juga semakin

6 Coltan (nama pendek dari colombite-tantalite) adalah mineral langka, dan komponen esensial telepon genggam dan laptop, yang ekstrasinya, diorganisasi secara tidak langsung oleh perusahaan multinasional Jerman, Belgia, dan AS, sebagian bertanggung jawab terhadap mendalamnya konflik berdarah di area Danau Besar Afrika dalam 15 tahun terakhir.

7 Teknologi *gratis/open-source* – awalnya piranti lunak namun memiliki potensi untuk penemuan material macam-macam jenis – tidak terikat oleh hak kekayaan intelektual: sebuah teknologi sifatnya gratis jika sumber kode atau cetak biru atau spesifikasinya dapat diakses dengan bebas, namun juga dieksekusi atau digunakan, dimodifikasi dan dibagikan (tanpa atau dengan modifikasi). Sistem operasi Linux—contoh favorit advokat piranti lunak gratis—yang telah dikembangkan oleh beberapa relawan, ketika proses pembukaan berlangsung, menjadi sangat efisien sehingga mayoritas server dunia sekarang menggunakannya. “Open-source”, dalam arti sempit, menunjukkan suatu produksi teknologi terbuka, tetapi direduksi menjadi model bisnis yang menghilangkan nilai-nilai horisontalitas dan berbagi intrinsik dengan gerakan Gratis. Untuk menyederhanakannya, kami tidak selalu membedakan keduanya.

8 Variasi lisensi *Creative Commons* adalah alat legal yang memungkinkan produser kerja intelektual untuk menjangkarkan produksi mereka di domain tidak berbayar sembari mengatur syarat-syarat: sebagai contoh, modifikasi pekerjaan dibolehkan, namun turunan produk dilarang untuk penggunaan komersial.

membaur dengan bentuk-bentuk kerja tanpa upah, seperti peretasan,⁹ *modding*,¹⁰ aplikasi-ekonomi marjinal, dan lain-lain. Namun, sangatlah penting untuk menyadari bahwa—untuk kembali ke statistik tersebut—pertumbuhan sektor ini diprediksikan akan ditelantarkan secara signifikan, baik itu secara angka absolut maupun laju tingkat pertumbuhan, oleh pekerjaan yang sangat lebih membosankan dan upah yang jauh jauh tidak baik, seperti perawat-kesehatan rumah dan residensi, menyiapkan dan menyajikan makanan, penjualan retail, dan lain-lain. Kondisi semacam ini tidak dapat diletakkan di bawah judul besar buruh intelektual tanpa senam intelektual yang ekstrim. Ketimbang unifikasi baru di bawah spanduk buruh imaterial, yang lebih nampak adalah pencabangan (*bifurcation*) buruh, yang juga mengharuskan pembagian yang mudah diprediksi; pembagian gender dan ras. Pertanyaan jika, bagaimana, kapan, dan di mana dari pencabangan ini dapat diatasi dalam perjuangan politik, karenanya menjadi isu utama dari rekomposisi proletariat.

Sejak 2001 dan pemberontakan di Tunisia, kita banyak mendengar apa yang disebut – dengan gaya cukup tekno-deterministik – “revolusi Facebook”. Anda memiliki kesempatan untuk langsung menginvestigasinya di Ukraina, ketika protes masif lapangan Maidan yang terjadi antara tahun 2013 dan 2014, yang diorganisir pertama kalinya melalui jaringan sosial. Apakah menurut Anda teknologi informasi telah menjadi kunci utama langsung untuk memungkinkan protes semacam itu? Secara lebih umum, bagaimana teknologi informasi membentuk perjuangan kelas yang nyata dan potensi-potensi emansipatorisnya.

Omong kosong semacam itu memang sudah banyak ditulis tentang Revolusi Facebook, di mana seseorang mungkin dapat bertanya-tanya bagaimana penyerbuan Bastille atau Winter Palace dapat terjadi tanpa bantuan Mark Zuckerberg. Facebook, Twitter, dan Youtube tentu saja bukanlah *sang* “faktor kunci utama” dalam pemberontakan baru-baru ini. Namun ketika mereka menghadapi krisis ekonomi, kerentanan, dan

9 Artinya segala praktik pembajakan dan reklam teknologi.

10 Modding adalah aktivitas pengembangan mods, modifikasi permainan video oleh komunitas pemain.

kesenjangan, media sosial dan telepon genggam adalah bagian dari pertautan sebab-akibat terdeterminasi di mana pendudukan dan kerusakan 2011-14 meledak. Meskipun demikian, perjuangan ini menunjukkan bahwa teknologi informasi belum tentu menyadari potensi pemberontakan kiri yang pernah diantisipasi: Saya akan menyalahkan *Cyber-Marx*¹¹ saya untuk hal ini. Ketika penggunaan media sosial dan telepon genggam memungkinkan mobilisasi cepat dan viral, kecepatannya melampaui organisasi strategis element anti-kapitalis dari pemberontakan heterogen ini. Hal ini menyumbang sebagian kualitas “naik seperti roket jatuh seperti batang” dalam perkumpulan dan pendudukan seperti Occupy Wall Street. Hal tersebut juga berkontribusi secara politis terhadap populisme hampa yang kemudian dihegemonisasi oleh kekuatan reaksioner yang memikat bagi “standar” identitas agama dan nasionalis (seperti Persaudaraan Muslim di Mesir, atau ultra-nasionalis dan neo-fasis kanan di Ukraina). Keberhasilan baik jaringan *alt-right* di pemilu AS akhir-akhir ini dan rekrutmen jihadis serta propaganda ranah maya menunjukkan kekuatan media sosial dan hal ini tidak memiliki perilaku atau sikap emansipatoris yang dibutuhkan. Karena kapital siberetik telah membuat media sosial bagian integral dari kehidupan sehari-hari, mereka akan terus menjadi bagian dari pengorganisasian kiri masa depan: pertarungan untuk dominasi meme¹² sangatlah penting. Namun, ketika para militan mengambil pembelajaran dari pemberontakan baru-baru ini, re-apropriasi (perampasan kembali), teknologi digital ini mungkin akan terungkap dengan cara yang lebih hati-hati dan selektif dibanding selama dekade terakhir. Pasca-Snowden saat ini, ada kesadaran luas tentang bahaya penjaran negara di mana-mana dan pengawasan korporat, dan dalam konteks tertentu pentingnya enkripsi, anonimisasi dan pengorganisasian lepas-koneksi, pun juga kampanye-kampanye anti-pengawasan massal. Mungkin kita juga akan menciptakan pendekatan organisasi baru yang dengan berbagai cara menyintesis bentuk cepat dan lambat, dan horizontal maupun vertikal. Sementara kebangkitan kelompok pelopor tampaknya, bagi saya, tidak mungkin atau tidak diinginkan, pembentukan beberapa mesin perjuangan berjejaringan yang mengombinasikan arah strategis bersama dengan otonomi cukup be-

11 Nick Dyer-Witheford, *Cyber-Marx: Cycles and Circuits of Struggle in High Technology Capitalism*, University of Illinois Press, 1999.

12 “Meme” adalah elemen budaya yang secara massif menyebar lewat media sosial.

sar untuk simpul-simpul konstituennya— bisa kita sebut itu partai yang terdistribusi— mungkin bisa dilakukan.

Anda benar-benar menulis buku tentang perang-siber, memperhitungkan kepentingan kuat negara untuk memperketat keamanan digital juga mengembangkan pengawasan massal dan sistem penyerangan. Haruskah kita mengharapkan perjuangan sosial segera mengamuk secara daring, dengan cara apapun yang lebih signifikan dari sekadar adem ayem aktivisme-klik dan berbagi video?

Kita tidak perlu *mengharapkan* hal ini; saat ini sudah terjadi kok. Untuk memberi sebuah contoh, anggota peretas kolektif Anonymous entah masih atau baru-baru ini dikenai hukuman penjara untuk partisipasi mereka atas serangan meretas laman perusahaan yang bersekongkol dengan pemerintah AS dalam usahanya menyingkirkan WikiLeaks. Meskipun demikian, kita perlu melihat arah dan intensitas aksi-aksi semacam itu, efektivitas tindakan balasan negara dan korporat (termasuk infiltrasi), dan sejauh mana mereka akan terkompromi oleh kelindan perang-siber antar-negara atau dimusnahkan oleh masalah epistemologis terhadap atribusi yang biasa ditemukan dalam eksploitasi peretasan. Saya dan kolega saya Svitlana Matviyenko, dengan menggabungkan optik Marxist-Lacanian, mempertanyakan hal-hal itu dalam riset buku yang sementara ini berjudul *Cyberwar and Revolution*. Berbicara dari suara pribadi saya sendiri, sepertinya dungu juga untuk berpikir bahwa perjuangan sosial menjadi sepenuhnya virtual. Bahkan di fase mesin intelijen kapitalisme saat ini, senjata mogok kerja dan pendudukan, meskipun melemah, tidaklah sepenuhnya payah. Pada waktu yang sama, seperti yang kita lihat pada tahun 2011, ada tendensi proletarian (termasuk strata menengah ke bawah) yang tersingkirkan dari atau terlampaui kekuatannya oleh kapital di situs produksi, untuk mengambil perjuangan di jalanan dan lapangan, di mana mereka secara langsung berkonflik dengan aparat negara: Joshua Clover menjelaskan hal ini dengan baik di buku terkininya *Riot. Strike. Riot: The New of Uprisings*. Terlepas dari semua ini, kita perlu mempertimbangkan juga ledakan kejahatan siber, yang merugikan korporasi hingga milyaran. Sebagian besar kasus ini tentu kriminal, bukan politis; namun saya membayangkan jika di satu titik, tekanan dari peretas militan mampu melemahkan jaringan finansial dan korporat untuk mendukung pemberontakan sosial akan

muncul—semacam versi “gelap” tesis pemberdayaan buruh imaterial yang sebelumnya lebih “terpancar”. Jika memang demikian, maka masa depan perjuangan proletarian-siber mungkin dapat menghubungkan aksi mogok, kerusuhan, dan peretasan dalam konteks gerakan massa yang terinspirasi dari meme komunisme baru. ***

Sumber: <http://www.historicalmaterialism.org/interviews/nick-dyer-witheford-cyber-marx>

II

Kylie Jarrett: Feminisme, Perburuhan, dan Media Digital

Baru-baru ini Anda menerbitkan *Feminism, Labour, and Digital Media: The Digital Housewife*¹³, di mana Anda berusaha membingkai ledakan riset empiris tentang teknologi digital di area marxisme *post-operaist*¹⁴ dan teori-teori perburuhan digital di satu sisi, dan feminisme di sisi lain. Apa yang menentukan kontribusi dual hal pertama? Mengapa kita harus meletakkan ekonomi-politik, dan secara spesifik konsep buruh, di pusat pemahaman kita tentang mediasi digital?

Ekonomi politik membutuhkan pemahaman sentral tentang mediasi digital untuk melakukan de-naturalisasi kondisi-kondisi tertentu yang terasosiasi dengan internet kontemporer dan Web secara spesifik. Ketika saya mengatakan pada mahasiswa/i S1 saya bahwa peneliti dan pengguna pernah berdebat apakah internet harus dikomersialkan atau tidak, sebagian besar dari mereka kebingungan (dan sedikit geli). Bagi mereka, tidak ada realitas lain dari selain kepemilikan taman bertembok yang adalah pengalaman digital mereka saat ini. Dengan demikian, membongkar sifat dasar dari aktivitas komersialisasi ini, memberikan penawaran untuk mengkri-

13 Jarrett Kylie, *Feminism, labour and digital media: the digital housewife*, New-York, Routledge, 2016.

14 Post-Operaist adalah sebuah aliran pemikiran yang muncul pada awal dekade 1990an yang mengedepankan konsep-konsep semacam “general intellect”, “immaterial labour”, “cognitive capitalism”, “autonomy of migration”, dan “multitude”. Pemikiran ini secara internasional diperkenalkan oleh Michael Hard dan Antonio Negri lewat buku monumental mereka *Empire* (editor).

tik dan mengkonseptualisasikan bagaimana hal tersebut dapat menjadi hal yang lain, adalah penting bagi pekerjaan saya sebagai pendidik dan peneliti internet.

Dalam riset saya, karya otonomis Marxisme dan cara orang-orang seperti Tiziana Terranova¹⁵ menggunakannya untuk menginterpretasi ekonomi media digital memberikan saya bahasa yang berguna untuk mendeskripsikan jenis-jenis pertukaran hubungan yang sudah saya lihat sejak memulai penelitian tentang karya daring penggemar *X-files* untuk skripsi S1. Interaksi sosial dari situs-situs penggemar dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan pengguna terhadap keharusan ideologis program TV dan komodifikasi budaya, namun saya lebih tertarik pada bagaimana, terlepas dari hal itu, mereka menciptakan nilai untuk entitas komersial yang terasosiasi dengan produksi. Untuk dapat mengonseptualkan aktivitas pengguna digital sebagai sebuah bentuk penciptaan nilai lebih, kerja sangatlah berguna untuk memahami fenomena ini. Hal ini menjadi lebih penting karena hasrat tak terpadamkan terhadap konten platform media sosial menuntut semakin banyaknya masukan yang dihasilkan oleh pengguna dan karena jaringan digital menanamkan dirinya lebih dalam ke tatanan budaya dan sosial.

Lebih luas lagi, pemikiran otonomis sangatlah berguna untuk menjelaskan sifat kapitalisme di akhir abad 20 dan awal abad 21 setelah tata kelola, ekonomi, dan politik neoliberal dengan sangat nyaman menempati posisi sebagai hegemon global dan kerja dibentuk ulang melalui perubahan teknologi dan budaya. Gagasan tentang pabrik sosial (meskipun saya memiliki masalah dengan penerapannya) penting untuk memahami sebuah konteks di mana bentuk kerja yang terpusat pada yang kognitif, yang komunikatif dan afektif, menjenuhkan subjektivitas dengan potensi pengambilalihan kapitalis semakin meningkat. Perubahan ini menjadi medan perang kritis melawan kapital dari dalam, yang secara formal menetapkan gerbang pabrik sebagai situs rekreasi, penciptaan diri dan hubungan interpersonal. Sehingga, ide-ide yang berkaitan dengan otonomi relatif pekerja, seperti yang dianut dalam pemikiran Operaismo, mendapatkan arti penting baru dan faedah politis.

15 Terranova Tiziana, "Free labor: producing culture for the digital economy." *Social Text* 18 (2): 33-58, 2000.

Karya-karya terobosan para penulis operais seperti Mariarosa Dalla Costa dan Selma James, Leopoldina Fortunati atau Silvia Federici¹⁶ tetap diabaikan dan terpinggirkan dalam operaisme. Bagaimana akhirnya karya-karya itu kemudian meruntuhkan klaim buruh imaterial/digital?

Di dalam moda penelitian dominan, ada titik buta tertentu terhadap karya-karya perempuan, sarjana *queer* dan orang-orang kulit berwarna yang akhirnya membatasi bagaimana kita memahami area kritis. Ketika berbicara tentang buruh digital, tentu ini bukanlah sekadar efek dari sejarah sulit persinggungan Marxisme dan feminisme, namun efek dari riset internet secara umum di mana roda teoretis secara konsisten terus ditemukan ulang. Marjinalisasi terhadap pemikir feminis dan pemikiran tentang kondisi buruh rumah tangga secara khusus membawa kita pada klaim tanpa dasar tentang kebaruan kondisi kontemporer atas kerentanan dan di mana hidup dan kerja sudah tidak dapat dibedakan; inilah perhatian saya terhadap mobilisasi gagasan pabrik sosial. Gantinya, hal ini berarti bahwa model dan kritik terhadap praktik ketenagakerjaan yang saat ini ada dan bernilai—contoh, pemahaman materialis tentang pekerjaan rumah tangga—diabaikan untuk mendukung versi-versi kritik yang diciptakan kembali.

Memperhatikan, namun mengesampingkan kekerasan simbolis yang dilakukan terhadap para sarjana dan aktivis feminis, pengabaian ini juga berarti kemerosotan spektrum kritis untuk menginterpretasi dan bertindak, suatu hal yang merusak politik anti-kapitalis. Kegagalan untuk mengakui kondisi di mana orang-orang yang tidak berkulit putih, cis, het, laki-laki selalu bekerja, artinya tidak memiliki kapasitas untuk belajar dari, menggunakan gagasan Rema Hammami¹⁷, keberlangsungan hidup

16 Dalla Costa Mariarosa & Selma James (ed.), *The Power of Women and the Subversion of the Community*, Bristol, Falling Wall Press, 1972; Fortunati Leopoldina, *The Arcane of Reproduction: Housework, Prostitution, Labour and Capital*, Hilary Creek (trad.), Autonomedia, New-York, 1995; Federici Silvia, *Caliban and the Witch: Women, the Body and Primitive Accumulation*. Brooklyn (NY), Autonomedia, 2004.

17 Hammami Rema, "Precarious Politics: The Activism of "Bodies That Count" (Aligning with Those That Don't) in Palestine's Colonial Frontier", in Judith Butler, Zeynep Gambetti, and Leticia Sabsay (dir.), *Vulnerability in Resistance*, pp. 167-190, Durham, Duke

subaltern dan rangkai subversi taktis dan strukturalnya. Maka pemusatan terhadap perspektif ini penting, bukan saja karena mereka memberikan kerangka kerja yang relevan dan berguna untuk memahami kondisi buruh kontemporer, namun juga karena mereka memiliki banyak hal untuk berkontribusi dalam perjuangan.

Diskusi mengenai batasan antara kerja dan rekreasi, produksi dan konsumsi, produktif dan tak produktif, atau kerja teralienasi dan kerja yang membebaskan, telah mengemuka kembali. Hal ini dikarenakan adanya jejaring digital, kapital dapat dengan leluasa mendapatkan manfaat dari aktivitas spontan bermain-main oleh para konsumen. Jadi apakah Anda dapat mengatakan bahwa aktivitas online kita produktif sekaligus bebas? Dan bagaimana itu mungkin? Atau keberadaan jejaring itu dapat membuat batasan-batasan itu runtuh?

Saya tidak mengatakan bahwa jejaring digital bisa membuat batasan-batasan itu runtuh karena adanya sejarah kritis kerja domestik. Selain itu pembentukan subjektivitas pada pembagian kerja yang berlandaskan gender, seks, dan ras menunjukkan bahwa batasan tersebut selamanya adalah ilusi. Bagi perempuan dan orang kulit berwarna, tidak pernah ada ruang yang tidak dibentuk oleh kapitalisme yang padanya melekat logika patriarkis dan rasis. Bahkan subjektivitas individual secara fundamental terartikulasi dalam hubungannya dengan kekuasaan sehingga perbedaan kerja dan rekreasi tidak begitu jelas ketika dilihat dari perspektif kritis feminis atau queer.

Apa yang telah dilakukan oleh teknologi digital jejaring tersebut adalah membuat kebangkrutan itu makin tampak, dan tentunya lebih normatif. Pada sebuah kalimat yang saya lontarkan dalam buku, saya katakan bahwa seolah eksploitasi pekerja imaterial “hanya terjadi” ketika keluar dari dapur dan masuk ke internet – dimana itu terjadi pada laki-laki hetero, kulit putih, kelas menengah, sehat jasmaniah. Tentu laki-laki tersebut dibentuk secara mendasar sebagai subjek modus akumulasi kapitalis, terutama ketika maskulinitas dan kulitputihan (*whiteness*) secara mendasar melekat pada pekerjaan. Namun ada posisi istimewa yang dimiliki maskulinitas kulit putih dalam kapitalisme, yakni ia masih dapat melihat dirinya di luar

kapital. Terasanya jejaring digital untuk menuntut secara terang-terangan runtuhnya pembatas antara kerja dan rekreasi artinya subjektivikasi tersebut menjadi makin susah untuk dielakkan.

Hal tersebut juga menunjukkan ada hal yang baru dari mekanisme penangkapan yang diasosiasikan dengan jejaring digital. Digitalisasi bekerja secara intensif sekaligus ekstensif untuk mengartikulasi hal-hal yang melekat pada diri seseorang - untuk membuatnya dapat diukur dan dihitung - dengan cara yang seperti bentuk perampasan. Kita dapat memikirkan di sini tentang bagaimana teknologi kuantifikasi seperti *self-tracker* bekerja untuk mengukur suasana hati seseorang melalui detak jantung, contohnya, menyediakan pengukuran subjektivitas tertentu yang dapat diintegrasikan dalam manajemen personal atau tentunya manajemen tempat kerja seperti terlihat dalam karya Phoebe Moore¹⁸.

Penting untuk diingat bahwa ini bukan berarti teknologi digital *benar-benar* dapat menangkap suasana hati, subjektivitas, atau afeksi. Teknologi itu hanya akan dapat menangkap reduksi dari dimensi yang melekat pada diri seseorang itu, menarik kesimpulan dari eksternalisasi proses yang sebenarnya terjadi secara internal. Sementara kapitalisme tidak peduli bahwa mereka tidak “benar-benar” telah memahami Anda, karena kapitalisme hanya menggunakan versi yang diasumsikan dari diri Anda tanpa mempedulikan kesesuaiannya, maka kapitalisme tidak dapat menangkap apa yang membuat diri kita adalah “kita”. Di sinilah otonomi relatif pekerja berkaitan kembali dengan jejaring digital. Aktivitas kita yang dimediasi dunia digital masih bebas karena memproduksi pengaruh yang sukar dipahami, aktivitas penuh makna dan hubungan pertukaran dan non-pasar, meskipun hal-hal itu melekat pada logika kapitalisme. Ini juga merupakan ciri dari relasi kerja domestik dengan kapital, sebuah alasan lain untuk menjadikannya sebagai model yang berguna ketika memikirkan tentang pekerjaan ini,

Siapakah “Ibu rumah tangga digital” itu? Dan apa yang secara khusus membuatnya “digital”? Teori reproduksi sosial memperlihatkan bagaimana pelipatgandaan-diri (self-valorisation) dari kapital sa-

18 Moore Phoebe V., *The quantified self in precarity: work, technology and what counts*, Abingdon, Oxon, Routledge, 2018.

ngat bergantung pada sirkuit kedua yang ada pada reproduksi tenaga kerja itu sendiri, yang menuntut kerja yang tak sedikit: pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak dan lansia, dukungan moral dan kasih sayang, dll. Bagaimana hal-hal tersebut melibatkan teknologi digital? Apa kaitan dari pekerjaan rumah tangga “digital” dengan kerja reproduktif yang lain?

Sangat absurd dan bahkan menyinggung perasaan untuk menyatukan kerja domestik dan pengasuhan yang bersifat fisik, semrawut, dan sering dianggap rendahan ini dengan platform media sosial yang saya ajukan dalam buku ini. Khususnya, saat platform media sosial digunakan ada yang hilang dari pekerjaan rumah tangga yang tak dibayar seperti paksaan struktural dan kadang kekerasan. Dua hal itu secara mendasar merupakan hal yang berbeda dalam hal signifikansinya, baik secara ekonomi maupun sosial.

Ibu rumah tangga digital karenanya tidak ada kaitan langsung dengan kerja rumah tangga yang bersifat material tapi dipakai sebagai analogi untuk mengindikasikan bagaimana kerja-kerja yang dilakukan pengguna media digital mempunyai relasi struktural yang sama dengan kapitalisme dalam kerja rumah tangga – dasar bagi penciptaan nilai lebih tapi juga dapat menghasilkan produk yang melekat dan tak bisa dipasarkan. Hibrida dan penggandaan tersebut merupakan ciri dari semua jenis aktivitas reproduktif. Seperti yang diingatkan Silvia Federici dalam *Revolution at Point Zero*¹⁹, kerja reproduksi selalu dalam tegangan, karena bagaimana kita memproduksi dan mereproduksi kesadaran yang melekat dalam kapitalisme selalu ada dalam pasar maupun di luarnya, atau selalu meluapkan sisanya. Itu merupakan potensi transformatif dan semoga poin yang lebih luas dapat diambil dari studi saya yang secara sempit didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas sembrono yang menggunakan platform media sosial.

Interaksi yang dimediasi oleh jejaring digital karenanya dapat menjadi representasi nyata dari aktivitas “hibrida” ini, yang anda sebut sebagai bermakna dan bebas namun pada saat yang sama tereksplorasi, seperti kerja rumah tangga. Namun kemudian mempunyai po-

19 Federici Silvia, *Revolution at point zero: housework, reproduction and feminist struggle*, PM Press, Oakland, California, 2012.

tensi untuk bermakna pula, juga sebagai pekerjaan melelahkan nan menghabiskan waktu, yang bagi orang yang mempunyai uang berlebih bisa mendelegasikannya ke pembantu, baby sitter, laundry, dan penyedia jasa kebersihan lainnya. Lebih jauh lagi, pengakuan aktivitas-aktivitas tersebut sebagai pekerjaan yang “sungguh-sungguh” telah menjadi objek perjuangan politik. Menurut Anda apakah relasi digital dikontestasikan dan diakui sebagai relasi kerja pula?

Kontestasi pasti terdapat pada setiap kerja reproduksi, termasuk kerja konsumsi - Cultural Studies sudah lama mengajarkan ini pada kita. Pada jejaring digital, kita dapat melihat ini sebagai strategi pemisahan seperti dijelaskan Ben Light²⁰, yang memungkinkan pengguna berpura-pura mengatur kondisi runtuhnya konteks di sosial media, namun efeknya bekerja sebagai penyangkalan kerja. Orang-orang juga menggunakan penangkal iklan (*ad blocker*), VPN, atau memainkan mesin pengambil data dari perusahaan Web dengan cara memalsukan data, semua dilakukan untuk menyabotase eksploitasi terang-terangan dari aktivitas online. Apakah tindakan tersebut dikonsepsikan sebagai perjuangan dalam hubungan kerja merupakan pertanyaan yang berbeda dan tak bisa saya jawab. Meskipun demikian pengakuan aktif (*active recognition*) mungkin tidak terlalu penting dalam kasus ini untuk secara efektif mengurangi eksploitasi pengguna internet.

Kampanye Upah untuk Facebook (*Wages for Facebook*)²¹ merupakan cara lain mengartikulasikan perjuangan dan secara jelas terkait dengan hubungan kerja. Secara gamblang mengambil prinsip dasar dari kampanye feminis Upah untuk Pekerjaan Rumah Tangga (*Wages for Housework*) pada tahun 1970-an, manifestonya tidak mengenai bagaimana mencari kompensasi dari kerja yang dilakukan untuk Facebook seperti tersirat dalam namanya, namun untuk demistifikasi perusahaan kapitalis sebagai pusat jaringan sosial dan mencari agensi yang biasanya muncul dari buruh yang dikontrak secara resmi. Saya tak yakin apakah gerakan itu mendapatkan banyak dukungan namun mengindikasikan makin meningkatnya kesa-

20 Light Ben, *Disconnecting with social networking sites*, Basingstoke (Hampshire), Palgrave Macmillan, 2014.

21 <http://wagesforfacebook.com/> (laman web tidak dapat dibuka)

darannya akan penghisapan kapitalis atas data pengguna dan terutama dalam prasyarat relasi kerja.

Namun ketika kita berbicara tentang kontestasi, penting untuk mengklarifikasi jenis interaksi digital seperti apa yang kita bahas. Gagasan bahwa kerja digital atau kerja yang dimediasi platform digital, merentang dari eksploitasi kerja menulis tweet oleh pekerja profesional kelas menengah hingga supir Uber atau pekerja TaskRabbit untuk mendapatkan upah. Perjuangan ataupun yang dipertaruhkan dari perjuangan tersebut ada dalam skala yang berbeda signifikansinya, dan mempunyai kaitan dengan relasi kerja yang berbeda pula. Saya kini lebih tertarik pada bentuk perjuangan yang berkaitan dengan kasus yang kedua, aktivitas kerja yang lebih dieksploitasi secara material dan ada aktivitas politik yang menarik terjadi di arena tersebut. Pengakuan hukum kepada supir Uber baru-baru ini di sejumlah negara merupakan kemenangan penting bagi pekerja, namun kita juga menilik pada studi Julie Yujie Chen's²² pada pengemudi etnis Cina untuk perjuangan yang berbeda yang berhubungan dengan subversi taktis dari teknologi dan mekanisme pengorganisasian. Jadi, saya berpendapat adanya bukti kuat relasi digital tersentralisasi dalam politik pekerja yang hidup.

Apa yang dapat menjadi solusi praktis yang potensial - dalam hal perjuangan politik- saat membaca jejaring digital melalui sosok konseptual ibu rumah tangga digital?

Ini adalah sesuatu yang masih sedang saya kerjakan. Saya menulis buku ini lebih dikarenakan frustrasi akibat marginalisasi pemikiran feminis dalam diskusi kerja pengguna platform digital dan diskusinya pun sangatlah sempit. Sejak publikasi buku ini, saya bersyukur dapat melihat diskusi politik yang luas atasnya, namun perlu merefleksikan pula implikasi luas dari ibu rumah tangga digital, atau lebih akurat lagi, sentralisasi reproduksi sosial.

Salah satu gagasan yang muncul dari menelusuri kerja reproduktif se-

22 Chen Julie Yujie, « Thrown under the bus and outrunning it! The logic of Didi and taxi drivers' labour and activism in the on-demand economy », *New Media & Society*, Online First, 2017.

bagai pekerjaan adalah pertimbangan rantai nilai uang lebih panjang dalam kritik kita pada kapital. Seringnya dasar perlawanan atau fokus kritik ekonomi hanya pada satu titik rantai nilai, biasanya yang melibatkan produksi komoditas. Kesetaraan upah merupakan salah satu bentuk perjuangan itu. Hal ini menyisakan banyak ruang untuk intervensi terhadap infrastruktur kapitalis, seperti proses pengembangan diri dalam konteks domestik, di luar kerangka kritis bagaimana kita mengubah atau membalikkan kapitalisme. Hal ini tidak menghilangkan pentingnya perjuangan melawan kapitalisme oleh pekerja di dalam konteks institusi formal, namun menuntut kita untuk memperhatikan pula bagaimana mengubah reproduksi kondisi yang eksploitatif itu. Seturut yang diperdebatkan Nick Srnicek dan Alex Williams²³, jika kita perlu proyek pembalikan hegemoni (*counter-hegemonic*) untuk melawan platform ekonomi saat ini, maka penting untuk memperhatikan ruang-ruang yang biasanya tak kita anggap sebagai pekerjaan, namun dimana terdapat logika ekonomi yang termaterialisasi. Ruang-ruang tersebut merupakan tempat reproduksi sosial yang, menurut Federici, adalah landasan untuk aksi politik.

Seperti yang diperdebatkan oleh banyak kontributor pada buku *Social Reproduction Theory* yang diedit oleh Tithi Bhattacharya²⁴, perhatian pada reproduksi sosial juga menyentuh pada komposisi teknis dan politis dari kelas, memungkinkan solidaritas muncul di ruang selain relasi struktural pekerja upahan. Dimasukkannya apa yang sering disebut (atau diremehkan) sebagai “politik identitas” pada perjuangan kelas -pengakuan bahwa penindasan atas dasar gender, ras, seksualitas, kemampuan, kelamin sebagai bagian dari totalitas kapitalisme namun dengan sejarahnya sendiri, arah lintasan dan perlawanan - memungkinkan generasi sekutu yang baru dan aksi kolektif yang diarahkan pada ruang di mana kapitalisme kontemporer mengeksploitasi perbedaan dan ketimpangan kekuatan. Simpul-simpul solidaritas tersebut bisa jadi tak utuh atau kaku, karena ada dimensi subjeksi ekonomi lain yang tumpang tindih, melampaui atau menggantikan asumsi lama tentang pola eksploitasi kapitalis yang mana

23 Srnicek Nick and Alex Williams, *Inventing the future: postcapitalism and a world without work* (2nd éd.), London, Verso, 2016.

24 Bhattacharya Tithi (éd.), *Social reproduction theory remapping class, recentring oppression*, London, Pluto Press, 2017.

dapat memperluas kontak politik. Meskipun demikian, artikulasi mereka, dan negosiasi di antara artikulasi tersebut sebagai perubahan lanskap politik, akan memfasilitasi perjuangan yang tidak hanya mereplikasi berbagai penindasan yang terjadi karena kapitalisme. Hal itu perlu menjadi tujuan dari segala bentuk perlawanan yang ada dan juga pertimbangan bahwa ruang reproduksi perlu disentralisir.***

Sumber: <http://www.historicalmaterialism.org/interviews/kylie-jarrett-feminism-labour-and-digital-media>

III

Christian Fuchs: Internet dan Perjuangan Kelas

Buku Anda, Digital Labour and Karl Marx menawarkan analisis yang menginspirasi atas hal-hal yang keseharian kita lakukan, seperti berselancar di internet, menggunakan sosial media... Apa yang memotivasi Anda untuk mengembangkan teori komunikasi Marxis?

Marx memiliki banyak hal yang hendak dikatakannya tentang sarana komunikasi. Namun sisi ini sering tidak dipedulikan dan hanya dianggap urusan suprastruktur atau sampingan belaka. Dalam teori Marxis, seolah ada ketidakpedulian mengenai komunikasi ini. Sepuluh tahun belakangan ini, David Harvey membawa paradigma spasial dan ekonomi geografi dalam teori Marxis. Ini merupakan konsekuensi dari agak dikurangnya porsi aspek waktu dalam ekonomi politik kritis. Yang ingin saya sampaikan adalah seluruh ruang sosial tak hanya terorganisir dalam konteks waktu, namun juga dibentuk dari dan melalui praktik komunikasi. Kerja membutuhkan komunikasi agar dapat diatur sebagai aktivitas sosial. Jadi saya mendorong terjadinya tikungan ke arah komunikasi dalam teori Marxis. Hal inilah yang saya kemukakan dalam buku baru saya, dan merupakan lanjutan dari buku sebelumnya *Digital Labour and Karl Marx* (2014) dan *Culture and Economy in the Age of Social Media* (2015). Seri terbaru ini berjudul *Reading Marx in the Information Age: A Media and Communication Studies Perspective on Marx' "Capital Volume I"* (2016). Mungkin ini seperti *Lire le Capital* (Membaca *Capital*) dalam era komunikasi, namun sifatnya anti-Althusserian dan lebih sistematis, Hegelian, dialektikal dan berdasar pada humanisme Marxisme.

Dalam Culture and Society Raymond Williams mengemukakan pentingnya “teori kebudayaan Marxis”, sesuatu yang sempat “dibuat garis besarnya” oleh Marx, namun “tak pernah dikembangkan”. Dimana studi media dan budaya saat ini terkait Marxisme?²⁵

Studi media dan komunikasi berasal dari bidang hubungan masyarakat, yang sekarang juga masih didominasi oleh bidang tersebut. Jadi secara garis besar, ini merupakan bidang studi yang sangat administratif sekaligus ideologis. Namun dalam puluhan tahun belakangan, bidang ekonomi politik kritis dari komunikasi telah berkembang, terutama di Inggris, Amerika Serikat, dan Kanada. Ada ketertarikan dari bidang ini terhadap Marxisme dan pendekatan ekonomi politik lainnya. Para akademisi yang mewakili perspektif ini antara lain Dallas Smythe, Herbert Schiller, Dan Schiller, Graham Murdock, Peter Golding, Vincent Mosco, Janet Wasko, James Curran, Colin Sparks, Eileen Meehan, dan sebagainya. Di Perancis, Armand Mattelart dapat dibilang yang mewakili pemikiran ini karena telah mengedit dua edisi koleksi *Communication and Class Struggle*. Ekonomi politik kritis dari komunikasi sebagai sub bidang studi media dan komunikasi, bagaimanapun kekurangan pemahaman sistematis dan integrasi dari pemikiran Marx. Studi media dan komunikasi kritis mengalami kemunduran pada 1980-an, 1990-an, dan 2000-an karena kemunculan neoliberalisme, posmodernisme, dan politik identitas. Sejak awal krisis baru kapitalisme tahun 2008, muncul kembali ketertarikan akan Marx dalam studi media dan komunikasi. Jurnal *tripleC: Communication, Capitalism & Critique* (<http://www.triple-c.at>) yang saya edit bersama Marisol Sandoval telah menjadi jurnal utama untuk riset media dan komunikasi Marxis. Pada 2012, kami mempublikasikan edisi khusus bertajuk “Marx telah Kembali: Pentingnya Riset dan Teori Marxis untuk Studi Komunikasi Kritis Hari Ini”, yang diedit oleh saya dan Vincent Mosco. Tahun kemarin versi yang lebih baru dari edisi tersebut terbit sebagai dua buku oleh Brill berjudul *Marx and the Political Economy of the Media* dan *Marx in the Age of Digital Capitalism*. Edisi cetaknya diterbitkan pada musim gugur tahun ini (2016).

Untuk mendiskusikan kerja digital, konseptualisasi Marx tentang

²⁵<https://ia802708.us.archive.org/32/items/culturesociety17001850mbp/culturesociety17001850mbp.pdf>, hal. 283-287

teori nilai kerja nampak membantu. Hingga mana debat mengenai Neue Marx Lektüre (Pembacaan Baru akan Marx) membantu kita memahami buruh digital (digital labour)?

Anda dapat memahami pembacaan baru akan Marx ini secara umum dan spesifik. Secara umum, pembacaan kembali Marx sangat penting dijalankan dan kita harus bersifat heterodox (lebih terbuka dengan kemungkinan lain) dalam pembacaan itu dan mendorong pembacaan Marx di manapun. Interpretasi baru akan muncul saat generasi kini berinteraksi dengan Marx. Secara khusus, *Neue Marx Lektüre* berakar dari mazhab Jerman dalam memahami Marx khususnya dari pemikiran Helmut Reichelt dan Hans-Georg Backhaus. Kini, pemikiran ini diwakili oleh Michael Heinrich. Ada berbagai masalah dalam pendekatan ini, salah satunya dengan menjadi terlalu “Jerman-sentris” seperti hanya membaca Marx dalam teks berbahasa Jerman yang membuat interpretasi internasional lain yang non-Jerman dianggap tidak relevan. Masalah lainnya menjadi jelas jika Anda menilik salah satu buku Heinrich, Reichelt atau Backhaus: komunikasi sama sekali tak didiskusikan. Anda jangan salah sangka: Saya tidak sedang membela teori kritisnya Habermas. Tentu saja, segala teori komunikasi kritis dan Marxis harus bersinggungan dengan Habermas. Namun Habermas menjadi terlalu jauh dari Marx. Saya mengajukan teori komunikasi Marxis dan kapitalisme yang berdialektika dan materialis. Saya memulainya dari Hegel, Marx, Marcuse, Dallas Smythe dan Raymond Williams.

Anda berpendapat bahwa setelah krisis dot.com pada tahun 2000 ada kebutuhan untuk membangun strategi baru akumulasi kapital untuk ekonomi internet kapitalis. Hari ini Internet sering ditunjukkan sebagai ruang partisipasi untuk kebudayaan dan demokrasi baru. Apakah strategi tersebut sudah dikembangkan?

Kemunculan apa yang disebut web 2.0 dan media sosial merupakan bagian dari strategi ideologis dan akumulasi kapital: menjanjikan kemungkinan baru akan keuntungan besar yang merupakan strategi untuk menarik investor finansial. Keduanya menjanjikan internet partisipatoris dari prosumer (*producer-consumer*, konsumen yang tak hanya pasif mengonsumsi namun aktif dalam menentukan, memberi masukan, dan mengembang-

kan produk), namun menutupi strategi iklan bertarget (*targeted advertising*) dan eksploitasi pekerja digital melalui *crowdsourcing* yang menjadi hal lumrah di apa yang disebut “*new-web*”. Jadi ada strategi baru bagi akumulasi kapital dan ideologi yang ditujukan untuk mereproduksi bangunan lama dari eksploitasi dan akumulasi kapital. Google dan Facebook bukanlah perusahaan komunikasi, namun agensi iklan terbesar di dunia. “Media sosial” karenanya secara keseluruhan ditujukan untuk iklan bertarget.

Sambil menentang istilah pekerja imaterial, Anda berpendapat bahwa dalam Facebook, YouTube dan Twitter seluruh waktu konsumsi merupakan waktu produksi komoditas. Dapatkah Anda menjelaskan pengertian dari prosumer?

Gagasan ini dapat ditarik dari teori borjuasi gelombang ketiga milik Alvin Toffler. Ia melihat potensi ekonomi dan demokrasi yang besar dalam prosumsi. Namun interpretasi saya tidak berdasarkan Toffler, namun dari teori Dallas Smythe mengenai komoditas audiens dan pekerja-audiens: perhatian yang dihasilkan audiens/pengguna dari media yang dibiayai oleh iklan menjadi komoditas yang dijual kepada para pengiklan. Jadi mereka merupakan pekerja-audiens. Dalam media sosial, kita dapat mengatakan bahwa pengguna merupakan produsen dari nilai yang diobjektifikasi dalam data, lalu dijual sebagai komoditas kepada klien iklan bertarget seperti Google, Facebook, Weibo, Baidu, dll. Mereka adalah pekerja digital dalam konteks media sosial. Pekerja imaterial bukan merupakan konsep yang tepat secara teoritis karena dalam teori materialis masyarakat tak ada yang imaterial. Belum lagi imaterialitas seperti ada dualismenya dan terdapat implikasi relijiusnya, seperti dunia ini dibentuk atas dua substansi dasar yaitu materi dan “roh”. Saya lebih memilih untuk menggunakan istilah pekerja mental/informasional/kultural. Dalam teori budaya materialis, informasi diproduksi oleh kerja budaya karenanya bersifat ekonomik dan material. Pada saat yang sama, budaya dan informasi tak terbatas pada ekonomi, namun merasuk dalam ekonomi dan mempunyai dampak pada keseluruhan masyarakat. Dalam buku *Culture and Economy in the Age of Social Media* (2015), saya mendasarkan studi marxis atas komunikasi dan media digital dalam pemikiran Raymond Williams tentang materialisme kebudayaan untuk merekonseptualisasi kaitan budaya dan ekonomi atau antara “basis” dan “suprastruktur”.

Bagaimana audiens-pekerja berperan di media sosial?

Saya menunjukkan bagaimana hal itu dapat dipahami berdasarkan teori marxis dalam bab 4 dan 12 buku *Digital Labour and Karl Marx* dan bab 5 buku *Culture and Economy in the Age of Social Media*. Hal itu merupakan perdebatan teori yang rumit yang merujuk pada teori nilai kerjanya Marx. Jadi, untuk memahami secara penuh saya hanya dapat meminta Anda untuk mempelajari bab-bab tersebut. Di sini saya hanya dapat menunjukkan dasar-dasar pemahamannya karena teori nilai kerja Marx di era internet tidak dapat dijelaskan dalam dua menit, Anda perlu berjam-jam bahkan berhari-hari untuk memahaminya. Anda dapat menemukan “audiens” dalam konteks media massa klasik (seperti televisi). Dalam media sosial, kita hanyalah setengah audiens saat menonton video di YouTube, membaca postingan di Facebook dan Twitter, dll. Tentu saja juga sebagai pekerja-audiens yang memberikan perhatian pada iklan dan karenanya memproduksi nilai. Namun ada saatnya juga kita beralih dari audiens menjadi pengguna produktif yang memproduksi nilai-guna sosial yang diobjektivikasi dalam “konten yang dihasilkan pengguna (*user-generated content*)” seperti teks, video, gambar, suara, dll. Nilai-guna itu mempunyai nilai-tukar dan nilainya sendiri jika dibuat untuk platform iklan bertarget: platform tersebut menjual data itu kepada penyedia jasa iklan yang mampu menyajikan iklan bertarget berdasarkan profil media sosial kita. Makin banyak kita habiskan waktu pada platform iklan bertarget itu, makin banyak yang kita produksi dan dikomodifikasi, karenanya makin banyak iklan bertarget yang kita terima, dan kemungkinan besar kita akan mengklik iklan tersebut. Hal ini merupakan inti dari hukum nilai pada platform media sosial. Pada saat yang sama, nilai ini tidak secara otomatis menjadi profit karena rata-rata orang hanya mengklik satu dari 1000 iklan bertarget. Jadi, ada transformasi eksploitasi pekerja yang memproduksi nilai pada media sosial demi profit menjadi sangat rentan. Kerentanan ini terjadi dalam jantung finansialisasi media sosial. Lalu perusahaan media sosial yang menggunakan iklan bertarget pada saat yang sama memperparah eksploitasi buruh itu - yang juga berarti memperdalam disparitas kelas - serta makin menunjukkan ketidakamanan dan kerawanan akan krisis dari kapitalisme. Hal tersebut merupakan merupakan dialektika antagonistik struktural atas akumulasi kapital di era media sosial kapitalistik.

Bagaimana istilah seperti “kerja tak dibayar (unpaid labour)” (Silvia Federici) dan pabrik sosial (social factory)” (Mario Tronti) mengaitkan antara ekonomi politik marxis dari komunikasi dan media dengan feminisme dan studi mengenai ras dan post-kolonialisme?

Bagi saya, yang mungkin bisa menjelaskan adalah teori Rosa Luxemburg mengenai akumulasi primitif: kapitalisme membutuhkan keberadaan akumulasi primitif yang eksploitatif agar tetap eksis. Bentuk kerja yang tak dibayar, prekariat, informal, crowdsourcing, informal, kasual, dll merupakan tempat bertumbuhnya akumulasi primitif yang dicirikan oleh eksploitasi gila-gilaan. Tentu, ada perbedaan-perbedaan sosial yang jelas antara eksploitasi kolonial, eksploitasi pekerja rumah tangga, dan eksploitasi pengguna media sosial. Namun kesemuanya menerapkan kerja tanpa upah atau kerja upah rendah dan karenanya menjadi faktor penting dari reproduksi kapitalisme kontemporer dan telah menjadi bagian dari kelas pekerja masa kini. Ada kecenderungan beberapa pengamat memisahkan relasi kelas dan mengatakan relasi ekonomi yang berbeda tak dapat diperbandingkan sama sekali. Hal itu omong kosong dan berbahaya secara ideologis karena hanya saat mereka yang tereksploitasi di seluruh dunia bersatu, kita dapat menghapuskan kapitalisme.

Sejak 1980 mulai muncul ketertarikan akan konsep masyarakat informasi (information society). Bagaimana perbedaan Marx antara kekuatan produktif (productive forces) dan hubungan produksi (relation of production) membantu kita untuk memahami perdebatan tentang masyarakat informasi?

Saya telah menulis satu bab di *Digital Labour and Karl Marx* yang berdasarkan pertanyaan tentang hubungan antara kapitalisme dan masyarakat informasi dari esai dan kuliah Adorno tahun 1968 berjudul “Late Capitalism or Industrial Society? The Fundamental Question of the Present Structure of Society”. Teori masyarakat informasi borjuis cenderung mengklaim bahwa masyarakat informasi/pengetahuan/jejaring/digital/pasca-industri dll. telah menggantikan kapitalisme. Marxist cenderung bereaksi dengan menyingkirkan diskursus ini sebagai ideologi dan menekankan bahwa kita hidup di masyarakat kapitalis yang tidak berubah. Kedua posisi ini sifatnya satu-dimensi. Kapitalisme memerlukan peru-

bahan konstan untuk dapat bertahan. Ia berkembang melalui fase. Relasi-relasi produksi adalah relasi kelas kapitalis dan membentuk ekonomi kapitalis. Ekonomi informasi adalah satu moda organisasi spesifik untuk tenaga kerja produktif. Tapi ekonomi informasi kapitalis bukan hanya satu dimensi tenaga kerja produktif saja. Kita tidak hanya hidup di dalam kapitalisme informasional, namun secara berbarengan juga hidup dalam kapitalisme finansial, kapitalisme hiper-industri, kapitalisme mobilitas, dsb. Ada keragaman dalam moda tenaga kerja produktif dan relasi kelas yang saling tersambung membentuk banyak kapitalisme yang dinamis dan bermacam-macam, dan maka dari itu membentuk sebuah kesatuan eksploitasi dan satu kapitalisme global. Detail mengenai hal ini bisa dibaca di Bab 5 buku *Digital Labour and Karl Marx*

Di dalam buku Kapital Volume I, Marx menyatakan bahwa “kita menderita bukan hanya dari yang hidup tapi juga dari yang mati”²⁶. Melalui perspektif ini, akademisi seperti Jairus Banaji dan Harry Harootunian berargumen, berkebalikan dari Stalinisme dan Marxisme vulgar, bahwa tidak ada bentuk historis tunggal terkait tenaga kerja dan perampokan surplus terhadap mode produksi terberi. Faktanya, “praktik-praktik moda produksi lama yang bertahan bukanlah sisa-sisa”, praktik-praktik itu sekarang berlaku “di dalam lingkungan historis yang berbeda untuk melayani pencapaian nilai lebih”²⁷. Seperti apa bentuk dari rantai nilai dan pembagian baru kerja digital internasional di mana kerja berbasis teknologi informasi dan komunikasi ini?

Stalin dan Marxisme ortodoks memiliki konsep moda produksi yang salah dan mengubahnya menjadi interpretasi sejarah yang politis penuh teror dan deterministik secara logika. Di dalam masyarakat kelas, satu moda produksi tidak mengeliminasi yang lain, namun ada subulasi dialektis.²⁸ Maka, feodalisme, patriarki, perbudakan, dll. tetap berlanjut di dalam kapitalisme. Pembagian kerja internasional buruh digital, yaitu moda orga-

26 <https://www.marxists.org/archive/marx/works/1867-c1/p1.htm>

27 HAROOTUNIAN, Marx after Marx, hal. 11.

28 Subulasi dialektis bermakna menegaskan sebuah objek tetapi pada saat yang sama objek itu tetap lestasi sebagai elemen parsial dalam suatu sintesis (*editor*).

nisasi produksi media digital, mengutamakan bentuk-bentuk eksploitasi yang beragam, termasuk buruh-budak di Kongo, para pekerja rakitan ala Taylor di Foxcon (model Taylor adalah model produksi yang memaksimalkan fragmentasi kerja untuk meminimalisasi keahlian kerja dan waktu untuk belajar), pekerja informasi yang rentan, pekerja-bermain di Google dengan bayaran tinggi, dsb. Pada akhirnya, segelintir kelompok mendapatkan keuntungan dari eksploitasi terhadap yang banyak di dalam pembagian kerja internasional buruh digital ini.

Aksi pemberontakan akhir-akhir ini sering dideskripsikan sebagai “revolusi Twitter” atau “pemberontakan Facebook”. Apa peran strategis media sosial di dalam perjuangan sosial?

Di satu sisi, ada para penulis tekno-euforis yang mengatakan media sosial memunculkan revolusi dan pemberontakan. Argumen tersebut sifatnya satu dimensi dan tekno-deterministik. Di lain sisi, para teoritis radikal seperti David Harvey, Noam Chomsky, atau Slavoj Žižek sepenuhnya menyingkirkan peran media digital dalam revolusi dan menyatakan bahwa tubuh fisik di jalanlah yang penting. Semua ini sifatnya spekulatif. Kita membutuhkan sosiologi empiris untuk menjawab pertanyaan tentang peran media digital dan sosial di dalam gerakan sosial. Buku saya *OccupyMedia! The Occupy Movement and Social Media in Crisis Capitalism* adalah kajian mengenai itu. Ada dialektika antara daring/luring, media tradisional/baru, tatap-muka/mediasi, dll. Permasalahannya adalah media digital utama memiliki sifat korporat dan birokratis. Hal ini memunculkan masalah eksploitasi terhadap gerakan sosial para aktivis buruh digital sekaligus memunculkan masalah pengawasan negara.

Evgeny Morozov menyarankan untuk “mensosialkan pusat data”²⁹. Anda bersikeras mengenai kebutuhan akan Internet berbasis kepemilikan bersama. Seperti apa bentuk platform jejaring sosial berbasis kepemilikan bersama?

Evgeny Morozov adalah salah satu yang skeptis terhadap euforia media digital. Namun sebelum ia menjadi skeptis, ia adalah seorang optimis tekno-deterministik. Secara radikal ia mengubah posisinya. Morozov adalah

seorang penulis jurnalistik yang baik. Tulisan-tulisan pendeknya sangat bagus dan provokatif. Namun untuk ukuran buku, tulisannya sangat buruk karena secara umum ia tidak paham soal teori Marxis dan teori sosial. Menurut saya ia adalah seorang jurnalis kritis. Contoh yang mirip adalah Paul Mason. Ketika jurnalis semacam itu menulis buku, hasilnya cenderung dangkal secara teoritis. Tentu poin untuk mensosialisasi pusat data adalah penting. Tapi problem ini lebih dari itu: Kita butuh untuk menyelesaikan persoalan komodifikasi secara umum dan berjuang untuk sebuah masyarakat yang berbasis kepemilikan bersama, demokratis, dan sosialis; kepemilikan bersama (*commonism*) sebagai sosialisme baru. Perubahan-perubahan ekonomi-politik dalam masyarakat adalah pra-kondisi untuk media alternatif dan platform internet alternatif. Media dan platform internet alternatif di dalam kapitalisme menghadapi permasalahan soal kerentanan, tenaga kerja swa-eksploitasi, kurangnya sumber daya dan kompetisi dengan monopoli kapitalis. Ada masalah lain juga di mana proyek-proyek berbasis kepemilikan bersama di dalam kapitalisme, seperti piranti lunak gratis, berubah menjadi para idiot kapital tanpa bayaran dan dengan berbagai cara, menguntungkan akumulasi kapital korporasi. Itu sebabnya mereka membutuhkan dukungan politik. Saran saya adalah memberlakukan pajak untuk iklan dan korporasi dan menciptakan dana media partisipatoris untuk mendukung platform alternatif. Detailnya dapat dilihat di <http://www.triple-c.at/index.php/tripleC/article/view/661/670>. Dana media partisipatoris adalah sebuah kombinasi politik masyarakat sipil dan negara. Namun kita juga membutuhkan platform Internet layanan publik. Sebuah jaringan penyiaran layanan publik dapat mengembangkan, sebagai contoh, sebuah Youtube alternatif untuk layanan publik yang non-profit dan bebas iklan dan membuat arsip dari seluruh program channel tersedia melalui format digital menggunakan lisensi Creative Commons sehingga pengguna dapat menggunakan ulang dan mengubah konten. Universitas-universitas publik sebagai jaringan dapat mengembangkan alat pencari alternatif dan proyek daring alternatif lainnya. Internet bermula dari universitas, saatnya mengembalikan sebagian kontrolnya kepada universitas. Sebagian lainnya haruslah dikontrol oleh masyarakat sipil dan organisasi media untuk layanan publik.

Pada akhirnya, secara politis semua ini adalah tentang alternatif terhadap neoliberalisme dan kapitalisme. Dalam konteks kapitalisme, Internet

kapitalis akan berkembang. Internet bersifat kontradiktif dan berbagai macam ekonomi politik berkelindan di dalamnya. Hanya perjuangan sosial untuk alternatif terhadap kapitalismelah yang mampu menciptakan masyarakat adil dan Internet yang adil. Keduanya belum eksis. Dan saat ini kita menghadapi bahaya kebangkitan fasisme baru, nasionalisme baru, rasisme baru, dll., yang dapat berujung pada perang dunia baru. Dunia saat ini tidak dalam kondisi yang baik. Lagi-lagi, hari ini adalah tentang alternatif Engels dan Luxemburg: entah kita akan memiliki sosialisme atau barbarisme. Yang kedua lebih mungkin terjadi, kecuali perjuangan sosial masif untuk sosialisme dapat mencegahnya.***

Sumber: <http://www.historicalmaterialism.org/node/963>

IV

Michael Betancourt: Eksploitasi Parasitis dari Gig-Economy

Michael Betancourt adalah seorang teoritis, sejarawan, dan seniman yang memperhatikan teknologi digital dan ideologi kapitalis. Salah satu bukunya adalah *Agnotology & Crisis in Digital Capitalism* (2015). Teorinya tentang Kapitalisme Digital adalah analisis materialis pertama mengenai konvergensi finansialisasi global, teknologi digital, dan produksi otonom. Esai-esainya telah diterjemahkan ke bahasa Mandarin, Prancis, Yunani, Italia, Persia, Portugis, dan Spanyol, dan diterbitkan di jurnal seperti *Critical Theory*, *Semiotica*, dan *Leonardo*. Wawancara ini membicarakan teori terkait jaringan RT (*Russia Today*) Laporan Keiser. Informasi lebih lanjut mengenai kerja beliau dan publikasinya dapat dilihat di michaelbetancourt.com. Dalam beberapa bulan terakhir, Betancourt dan Sean Scanlan, editor *NANO*, mengembangkan satu pertanyaan dalam wawancara ini melalui surel.

Terima kasih sudah mau berbincang dengan NANO. Untuk memulai, bisakah Anda menjelaskan beberapa gagasan Anda mengenai agnotologi dan dunia digital. Dalam buku *Agnotology & Crisis in Digital Capitalism* (2013) Anda berargumen bahwa ada hubungan yang sangat penting antara kerja tangan dan kerja digital, sebuah hubungan yang didasarkan pada “ilusi produksi-tanpa-konsumsi yang dimungkinkan oleh teknologi digital dan otomatisasi” (4). Kepada pembaca yang tidak paham mengenai tema kuat ini, dapatkan Anda membongkar sedikit agnotologi dan bagaimana ilusi tersebut bekerja?

Menjelaskan agnotologi membutuhkan beberapa konsep mendasar. Konsep terpenting adalah “aura digital”, yang adalah sebuah deskripsi me-

ngenai bagaimana penggunaan sosial untuk teknologi digital memecahkan perhatian kita akan dunia fisik, menggantikannya dengan ilusi sumber daya tanpa batas, produksi tanpa batas, dan tanpa biaya. Ilusi ini memiliki dampak yang sangat luas terhadap keseluruhan masyarakat kita. Analisis saya terkait dengan identifikasi basis suprastruktur dampak-dampak tersebut, yang pada dasarnya ingin membuatnya terlihat secara kritis sehingga bisa dikritik.

Isu produksi digital bukan sepenuhnya tentang kerja fisik atau kerja digital, tapi tentang bagaimana produksi digital menghasilkan sebuah ilusi tentang pemisahan antara dampak dan cara-keterputusan antara apa yang Anda lakukan dengan sistem komputer, seperti mengunduh sebuah file dari server internet, dengan sumber daya dan penunjang fisik yang dibutuhkan agar proses mengunduh itu dapat dilakukan. Ide ini muncul dari kepercayaan bahwa digital mengakhiri “kelangkaan”, bahwa digital menghilangkan biaya dan membuat semuanya seolah-olah tersedia bagi semua orang. Selagi kita sebagai sebuah masyarakat secara sadar tahu bahwa hal tersebut tidaklah benar, di waktu yang sama, semua perilaku yang dijelaskan oleh “aura digital” berlanjut seakan-akan memang demikianlah kebenarannya: hal ini bukan sekadar isu konsumsi, tapi juga tentang (bahkan mungkin lebih) sebuah penjelasan mengenai ekspektasi/harapan bagaimana kebijakan ekonomi dan sosial harus diformulasikan.

Elemen buruh dalam isu ini hanyalah sebagian kecil saja dari apa yang sedang terjadi dengan kapitalisme digital: penolakan umum terhadap apapun yang dibangun oleh dunia fisik, termasuk hukum, regulasi, proteksi, dan konvensi sosial yang membuat masyarakat berfungsi. Apapun yang menghalangi ekspansi protokol kapitalis digital dilihat entah itu sebagai sebuah ketinggalan zaman atau sisa-sisa era yang tidak lagi relevan, dan dianggap menghalangi “inovasi dan pertumbuhan” ekonomi. Konsepsi ini menjadi elemen fundamental tentang bagaimana transformasi-transformasi dibenarkan oleh para pendukung ekonomi baru, sebuah isu yang secara periodik mendapatkan pengakuan di media berita. Seperti diskusi jurnalis Paul Carr pada tahun 2012 yang sifatnya tipikal:

Argumen pro-Disrupsi berkata seperti ini: Di era koneksi digital, tidak perlu ada rangkaian hukum publik (atau hukum perhotelan, hukum kea-

manan makanan, atau...atau...) karena pasarlah yang akan segera menyingkirkan aktor-aktor buruk.

Kesimpulan Carr tepat; ide mengenai teknologi digital menegaskan kebutuhan akan perlindungan yang mapan mengabaikan bahaya yang terjadi ketika kita menunggu “koreksi” berbasis pasar ini. Koreksi ini adalah sebuah demonstrasi bagaimana aura digital meniadakan pertimbangan akan akibat fisik, namun deskripsi tersebut menangkap sifat alamiah dari penolakan kapitalisme digital akan pengendalian sosial yang mapan: hukum yang ada menghalangi ekspansi teknologi digital. Memercayai aspek transenden dari implementasi ini artinya ada kebutaan dan pengabaian terhadap pembelajaran sejarah dan pertarungan untuk mendapatkan perlindungan. Objektivitas dangkal sistem komputer, yang seharusnya menggantikan perlindungan mapan, menjadi sekadar fungsi mesin—pemaksaan seragam atas ideologi apapun yang memengaruhi desain; mesin tidak pernah imparsial, mesin menegaskan kepercayaan bahwa mereka dibangun untuk mengabsahkan. Retorika mengenai Bitcoin, ekonomi berbagi jejaring sosial, distribusi digital media, dll., semuanya merefleksikan proses ini dan permintaan (yang biasanya implisit) bahwa hukum tergantikan oleh sistem digital tanpa aturan, yang sepenuhnya baru di mana pasar akan menjaga ketertibannya sendiri tanpa kebutuhan pengawasan.

Dibayar dari hasil tenaga kerja nampaknya merupakan tantangan paling dramatis yang ditimbulkan oleh pasar baru digital ini. Pergantian menuju otomatisasi dan bentuk otonom digital dari pembuatan nilai seringkali bertindak untuk meniadakan tenaga kerja (bayaran), mengubah aktivitas yang sebelumnya non-produktif menjadi bentuk baru nilai yang bergantung pada tenaga kerja tak dibayar melalui monitoring ketat dan berbagai macam pengawasan. Buruh dan sumber daya fisik dibutuhkan untuk mempertahankan sistem digital ini. Ongkos yang secara inheren dimiliki oleh buruh fisik diminimalisasi atau ditiadakan dari pertimbangan. Karena buruh adalah landasan kapitalisme historis dan sistem produksi nilai, pertukaran, juga kelestariannya, pun sistem historis ini sekarang dominan, maka dampak dari kapitalisme digital terhadap buruh ini, pada saat yang sama, adalah tantangan fundamental bagi keseluruhan struktur masyarakat.

Pertimbangkan bagaimana apa yang kita sebut “ekonomi berbagi” ini beroperasi: sebuah perusahaan piranti lunak memperkenalkan sebuah sistem yang memfasilitasi beberapa jenis transaksi. Perantara ini menghubungkan konsumen dengan penyedia barang/jasa lainnya sekaligus mengambil bagian dari biaya transaksi tersebut. Namun perusahaan piranti lunak ini tidak mempekerjakan sang penyedia barang/jasa--mereka hanyalah sedadar medium, yang memungkinkan transaksi terjadi. Jadi ongkos yang terasosiasi dengan apapun jasa yang disediakan--entah itu kamar hotel, taksi, atau produk lain--utamanya menjadi milik penyedia barang/jasa. Inilah ongkos fisik yang tidak menjadi perhatian perusahaan piranti lunak perantara, namun ongkos itu adalah untuk mereka yang melakukan pekerjaan sesungguhnya. Maka ekonomi berbagi ini seperti eksploitasi parasit di mana ongkos fisik yang terasosiasi dengan bisnis sama sekali tidak menjadi bagian dari model bisnis itu, dan bisnis itu sendiri tidak secara langsung membahasnya. Peniadaan ini menjadi khas ketika kita melihat bagaimana aura digital menyembunyikan perhatian mereka dan sumber daya dan ongkos fisik: CheapHotels, Uber, Airbnb, dan semua perusahaan ini menyingkap proses yang serupa di mana biaya fisik, restriksi hukum, dan dampak sosial hilang dari pertimbangan.

Elemen agnotologis tersirat dalam keseluruhan proses: elemen inilah yang membuat ketiadaan terhadap hal-hal tersebut menjadi, tidak hanya normal, tapi sudah tepat. Agnotologi adalah istilah umum untuk jenis ketidakpedulian yang diproduksi secara buatan--ketidakmampuan untuk mengakui bahwa ekonomi berbagi atau jejaring sosial atau variasi lain perusahaan *big data*--membuat pernyataan-pernyataan faktual menjadi kontroversial, dan mengundang argumen kontra mengenai pernyataan informasi mendasar. Dengan kritik terhadap ekonomi berbagi, contohnya, perusahaan seperti Uber atau Lyft, memberikan jawaban bahwa mereka hanyalah perusahaan yang memungkinkan orang-orang untuk memanfaatkan apa yang sudah jadi miliknya menjadi keuntungan. Pernyataan ini membuat perusahaan-perusahaan semacam itu terdengar seperti perusahaan barang rombeng berskala global padahal kenyataannya tidaklah demikian. Pada kasus Uber dan Lyft, mereka adalah perusahaan taksi di mana semua biaya taksi jatuh ke tangan sopir (pemilik-pengendara mobil) dan mayoritas keuntungannya (jika tidak semua) akan menjadi milik perusahaan piranti lunak yang tidak menanggung pengeluaran terkait

kerja sesungguhnya. Dan semua itu dilakukan tanpa pertimbangan mengenai legalitas bisnis. Hanya ketika kantor kejaksaan lokal atau negara terlibat, perusahaan ini baru akan buka mulut soal status legal dari aktivitas mereka. Kesulitan dari isu lain yang sedang berkembang sekarang ini adalah sopir-sopir itu diperlakukan dengan buruk dan dieksploitasi oleh bisnis ini. Inilah aspek paling demonstratif dari agnotologi. Ketersediaan argumen-argumen kontra terhadap setiap keberatan serupa (seperti argumen pro-disrupsi yang dijelaskan oleh Carr) adalah agnotologi dalam tindakan. Diskusi mengenai apa yang sebenarnya sedang terjadi menjadi hampir tidak mungkin karena ada kesulitan untuk menentukan apa fakta itu sendiri.

Anda mulai menulis mengenai topik ini sejak tahun 1998, di tengah-tengah kebangkitan revolusi digital pertama. Dapatkah Anda meringkas beberapa perubahan momentum tentang bagaimana kapitalisme digital bekerja sejak itu? Dapatkah kita memahami perubahan ini sebagai perubahan berlandaskan teknologi lebih baru, atau perlukah kita memperhitungkan perubahan kebijakan, perubahan administrasi, atau bahkan momen seperti revolusi Twitter dan bocoran dokumen digital ala Snowden?

Menurut saya, yang menarik dari kapitalisme digital adalah begitu Anda mengenal logika struktur untuk produksi, Anda akan melihat betapa konsistennya sistem tersebut. Sebagai contoh, jika Anda membaca pidato-pidato Al Gore atau Newt Gingrich mengenai teknologi komputer dari era 1970-an, 1980-an, dan 1990-an, Anda akan melihat klaim bahwa teknologi digital memungkinkan sebuah era baru produksi kesejahteraan; sebuah kesejahteraan yang melampaui batas-batas fisik, kelangkaan sumber daya, atau jarak geografis—pendeknya, aura digital. Klaim ini sama dengan ideologi yang kita lihat di era awal kemunculan iPad Apple sebagai gawai “ajaib” yang mengantari Anda dengan dunia yang Anda hadapi: konsepsi ini adalah ekspresi populer yang sama dengan pandangan positif terhadap teknologi yang dikombinasikan dengan narasi transenden tentang dunia fisik tanpa arti. Transformasi ideologis ini adalah salah satu hal yang juga menjadi refleksi teknologi itu sendiri: cara komputer menyimpan informasi dan mensimulasikan kerja mesin mula-mula berfungsi untuk menciptakan aura digital. Efek dari aura ini menunjukkan bagaimana sistem

digital mereifikasi kebutuhan utama kapitalis, terefleksi dari *bagaimana* masyarakat kita menyerakkan teknologi. Kebutuhan utama ini kemudian menghambat generasi berikutnya untuk berinovasi dan memproduksi. Meskipun demikian, hubungan antara sumber daya dan perkembangan sistem digital--yang fisik dan imaterial--menjadi saling menguatkan dan konsisten dari waktu ke waktu. Inilah yang membuat sistem digital menjadi efek suprastruktur dari dan di dalam kapitalisme.

Anda menggunakan pemikiran Benjamin, Barthes, dan Eco (di antaranya) dengan tajam, khususnya cara Anda memperbarui dan mengangkat ide mereka akan otentisitas, kuotasi, dan percampuran (mixing). Saya ingin bertanya sedikit mengenai motivasi Anda mengenai teori---menggunakan teori untuk melakukan kerja akademik yang memiliki implikasi nyata. Di pasca-skrip, Anda menulis bahwa teori-teori kritis, khususnya teori pasca-modern, harus terlibat, tidak hanya secara intelektual namun juga secara kultural dan di dunia. Karena, seperti yang Anda tulis, hasrat dari keterlibatan ini adalah untuk menghindari irelevansi budaya, “hasil kritik bukan sekadar penemuan intelektual, namun sebuah usaha untuk mengembangkan implikasi logika dari teknologi tersebut--yang terkait dengan penggunaan nyatanya di dalam ekonomi-politik” (119). Saya menyukai gagasan ini, dan saya berharap Anda dapat memperluasnya.

Mengembangkan teori baru apapun itu susah. Kerangka umum yang direpresentasikan teori tidak muncul begitu saja di ruang hampa. Ada hubungan dengan teori-teori sebelumnya. Teori-teori sebelumnya diperlebar, ditentang, atau diubah untuk kemudian mengembangkan sebuah hubungan baru yang belum atau tidak dapat diproduksi. Ada tuntutan yang sangat nyata terhadap penulisan semacam itu (kebanyakan supaya dapat diterbitkan) untuk dapat mendemonstrasikan koneksi-koneksi secara eksplisit dalam pengembangan eksplanasinya. Jadi, meskipun banyak teori baru, penyajiannya tidak akan pernah berfokus pada kebaruan itu. Sebuah argumen mestilah muncul dengan sendirinya melalui hubungan-hubungan: membuatnya tidak terlihat seperti ideasi baru. Hal ini adalah teknik retorik dalam penulisan teori dimana kebaruan disamarkan sebagai yang familiar.

Saya menganggap kerja saya memiliki bias empiris dalam konstruksinya, dan kondisi itulah yang membuat kerja saya berfokus pada apa yang dapat diobservasi. Hal-hal yang sudah teridentifikasi dengan teori menjadi lebih mudah untuk dikenal. Koneksi ini membuat aplikasi atas kerja teori saya, dalam banyak cara, dapat menjelaskan dirinya sendiri, menjadikan analisisnya memiliki kualitas ekspansif melebihi apa yang sebenarnya muncul di dalam teks. Mendasarkan teori lewat detail-detail spesifik dan sifat-sifat yang dapat diobservasi dalam teks historis dan perkembangan kontemporer sosial menghubungkan karakter deskriptif dengan konstruksi sosial kita. Saya pikir keterhubungan ini esensial bagi teori untuk menawarkan model kritis yang dapat memengaruhi agensi manusia. Karena sebuah teori menawarkan kemungkinan untuk perubahan masyarakat, audiens perlu untuk bukan hanya memahami klaim teori tapi juga bagaimana teori memperagakan dunia kita. Setiap teori menawarkan tidak hanya sebuah deskripsi tentang yang sekarang atau yang lampau, namun juga memberikan ekspektasi tentang perkembangan di masa depan, meskipun seringkali implisit. Prediksi-prediksi dari sebuah teori, yang dalam ekspansinya masih perlu dikembangkan, menjadi lebih penting daripada observasi yang diberikannya. Disinilah kualitas teori dalam memeragakan dunia, serta keterkaitan antara teori dan aplikasi menjadi penting. Teori tidak seharusnya cuma menjadi permainan “bagaimana jika” yang terlepas dari akibatnya terhadap kebijakan dan aktivitas manusia karena teori *akan* memiliki dampak. Kerja saya hanyalah memulai soal pemahaman ini.

Model yang digunakan orang untuk membangun pemahaman mereka tentang dunia di sekitar kita sifatnya penting: model mendeterminasi pilihan mana yang kita kenali dan pilihan mana yang kita abaikan; model dapat membangun parameter dan membatasi cakrawala ekspektasi kita sesuai dengan penalarannya. Ketidakleluasaan ini tentu hadir di teori apapun yang kita gunakan untuk memahami dunia, kondisi itu selalu ada, sebuah sifat inheren dari pemikiran manusia. Saya memiliki perhatian apakah kerja saya mampu membuka ruang untuk pertimbangan dan analisis atau sekadar mengulang apa yang telah kita ketahui, menutup pengembangan lebih lanjut. Isu ini terkait dengan dogmatisme dan risiko: jika kita terlalu kuat menganut model yang sudah mapan maka kita dapat menerima model itu secara total tanpa pertanyaan; jika model tersebut terlalu banyak mendapat tantangan struktural, model itu berisiko menjadi sebuah

dogma baru. Tantangannya adalah menghasilkan sesuatu yang baru secara radikal dengan memodifikasi teori yang ada sedemikian rupa sehingga perubahan menjadi mungkin, karena aspek radikal tidak segera langsung terlihat. Dinamika-dinamika inilah yang menyulitkan penulisan teori, yaitu perbedaan antara penciptaan karya Anda sendiri dan aplikasi terhadap ide orang lain. Salah satu cara yang lebih langsung untuk tetap berfokus pada keterbukaan ruang untuk pertimbangan adalah dengan menekankan koneksi antara teori dan sosial.

Perkumpulan manusia bersifat aktif. Teori menyediakan sebuah cara untuk memeragakan kompleksitasnya dengan cara yang berguna, tapi kita harus ingat bahwa masyarakat sebagai sebuah agregat merespon model-model ini. Masyarakat memasukkan ide-ide baru yang ditampilkan oleh teori, namun pada level acak tertentu di mana konsep-konsep lama muncul kembali dalam konfigurasi baru, mengubah struktur nyata dari bentuk-bentuk yang sebelumnya (tanpa harus mengubah maknanya). Teori butuh beradaptasi sebagai hasil dari dinamika ini: teori bekerja tepat karena transformasi-transformasi inilah yang membuat koheren sebuah budaya, karena transformasi-transformasi ini terus menerus memasukkan konfigurasi dan pengembangan lebih baru. Model kritis kita perlu beradaptasi dengan apa yang sedang terjadi; tautan menuju teori sebelumnya semakin diperlukan untuk menganalisis bagaimana masa sekarang berbeda dengan masa lampau. Dunia yang Benjamin coba jelaskan, seperti Marx, sudah tidak ada lagi. Untuk berasumsi bahwa teori-teori mereka merupakan deskripsi akurat tentang keadaan masa kini adalah sebuah kesalahan logis; pekerjaan saya sendiri adalah upaya untuk membahas perubahan-perubahan yang dibawa oleh teori-teori ini melalui asimilasi dan inkorporasi. Kritik sejarah-kini mereka tidak dapat sepenuhnya akurat mengingat bagaimana struktur sosial telah berubah dalam respon terhadap pekerjaan mereka. Artinya perhitungan teoretis mereka tentang dunia akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sesuai dengan observasi empiris atas apa yang terjadi di masyarakat kontemporer. Situasi ini berlaku untuk teori apapun: maka penciptaan model baru adalah permasalahan terus-menerus

Sepertinya gagasan Anda tentang gelembung perumahan di Bab 4, “The Scarcity of Capital” memberikan contoh, secara utuh, tentang

kapitalisme digital, imateri yang Anda bongkar di pembukaan buku Anda. Saya bertanya-tanya apakah proses serupa juga bekerja pada korporasi seperti Twitter, yang sekarang memanipulasi konten ump-an (feeds) berdasarkan algoritma termonetisasi ala Facebook. Dapatkah Anda mengeksplorasi tren ini, dan jika mungkin berkomentar mengenai penghasilan tambahan Facebook bernama Ello, yang ada-lah platform media sosial bebas iklan?

Semua sistem berbasis internet tersebut secara kolektif dikenal sebagai “web 2.0”—dimana media sosial adalah contoh komersial yang paling vibran—bergantung pada pengawasan penuh terhadap penggunanya. Pengawasan meluas dan terus-menerus ini hanya mungkin dilakukan dengan kombinasi antara komputer berkecepatan tinggi, penyimpanan data berbiaya rendah, dan segala macam jenis pembiayaan pemerintah yang tidak terlihat, semacam perangkat tanam untuk kode-kode pajak Amerika Serikat yang mendorong investasi fisik terhadap kebutuhan monitoring ini. Segala bentuk pengawasan ini memiliki dua tujuan yakni pelipatgandaan aktivitas sosial berbasis komersial, dan modeling prediktif dan intrusif (tapi rahasia) untuk pilihan-pilihan masa depan individual yang dimungkinkan big data terhadap penggunanya, yaitu pemasaran korporat dan pemerintah. Basis data yang dihasilkan tidak membuat perbedaan dalam penggunaannya, sehingga sulit untuk membedakan antara bentuk model-pelacakan perilaku antara satu kelompok dengan yang lainnya karena mereka menggunakan alat yang sama dengan cara yang sama — perbedaannya lebih banyak mengenai maksud dan tujuan dari data itu sendiri; penggunaan data adalah bukti untuk tujuan ini. Perbedaan terhadap perusahaan seperti Facebook, Google, atau Twitter sebenarnya hanya persoalan skala dan tingkat. Semua perusahaan itu pada dasarnya mengerahkan teknologi yang sama untuk tujuan yang serupa.

Jika saya membaca klaim dan manifestonya dengan benar, jejaring sosial seperti Ello adalah sebuah usaha untuk membangun ulang model media sosial tanpa pengawasan terus-menerus. Ada sejumlah ironi dalam hal itu. Ketika Anda mengklik tombol yang terhubung dengan manifesto itu, Anda akan diminta untuk memberikan pengenalan media sosial Anda dengan cara membagi persetujuan atau ketidaksetujuan Anda pada platform yang lebih luas daripada biasanya. Cara Ello melakukan konstruksi ini persis seperti

Facebook atau jasa Gmail Google ketika mereka baru saja muncul--melalui eksklusivitas. Jika Anda bukan “orang yang tepat” Anda tidak diizinkan untuk bergabung. Aspek elitis dari konstruksi ini seharusnya jelas terlihat. Kurangnya keterbukaan menunjukkan bahwa adanya kepentingan yang sangat spesifik dalam kerja konstruksi sistem terbuka dan bebas ini, namun kepentingan itu tidak segera terlihat melalui situs. Hal yang perlu dipertanyakan tentang proyek seperti ini adalah: siapa yang menjadi fokus perhatian jaringan ini, dan siapa yang membayar ongkosnya?

Saya terutama menyukai bagaimana Anda membawa teori budaya dan sosio-ekonomi yang lebih tua untuk menanggung krisis saat ini, sehingga menjadikan teori-teori itu baru. Anda juga cakap dalam menggunakan pengamatan tertentu sebagai katalis untuk mendorong teori-teori baru menjelaskannya, seperti salah satu sosiolog favorit saya sekarang, Zygmunt Bauman, yang menyatakan di Does Ethics Have a Chance in a World of Consumers (2008) bahwa kecepatan dan intensitas globalisasi menciptakan sebuah situasi yang memaksa kritik untuk selalu mengejar ketertinggalan, untuk selalu mencari alat-alat baru: “kita sangat amat membutuhkan sebuah kerangka baru, kerangka yang dapat mengakomodasi dan mengorganisasi pengalaman kita dengan cara yang memungkinkan kita untuk memahami logika [globalisasi] dan membaca pesannya” (2). Sejauh ini, apa yang Anda pikirkan tentang tren teori kapitalis akhir selanjutnya? Apa kondisi darurat lanjutan di dalam horison digital dan bagaimana kita harus menghadapinya? Apakah penelitian atau karya kreatif Anda saat ini membahas masa depan seperti yang saya gambarkan?

Saya tidak pernah menyukai frase “kapitalisme akhir/late capitalism”. Kedengarannya kapitalisme seperti sekarat dan akan segera berakhir—padahal yang terjadi adalah kebalikannya. Tantangan struktural terhadap kapitalisme yang ditimbulkan oleh otomatisasi dan teknologi digital tidak tampak sebagai tanda dari akhir kapitalisme; begitu banyak perubahan fundamental menuju bentuk akumulasi yang lebih primitif, brutal, dan menyerang organisasi sosial manusia. Permasalahan yang dilahirkan oleh usaha untuk mengkritik dan menggunakan kapitalisme ini disembunyikan melalui teknologi digital dan ideologi yang memengaruhinya. Kapitalisme digital sulit untuk dijelaskan bukan karena sifat alamiah ala

merkuri (konstan dan swa-konsisten), namun dari proses pelipatgandaannya: sangat jelas bahwa kritisisme langsung segera diserap dan diadopsi sebagai bagian dari ekspansi ini. Prosedur ini berkembang di luar lingkup kritik historis sebagian karena karena kritik tersebut (meskipun mereka mengakui kecenderungan ini untuk mengkolonisasi yang sosial) menaruh perhatian pada asumsi akan posisi kritis eksternal. Dalam hal ini tidak ada eksterior. Realisasi ini tidak menghilangkan atau membantahkan potensi akan pemahaman kritis; tidak juga membantahkan kritik menjadi sesuatu yang implisit terhadap subjeknya—kedua keyakinan ini adalah penyesatan nihilis, apologia untuk tidak terlibat. Mereka adalah halangan yang jelas terlihat dalam pengembangan model-model teoretis seperti karya saya.

Teori saya bermula sebagai sesuatu yang utamanya deskriptif—didesain untuk menjadi spesifik dan familiar, namun juga membahas permasalahan umum yang dimunculkan oleh teknologi digital; teori saya adalah sebuah kritik untuk pembangunan yang berasosiasi dengan implementasi teknologi digital yang meluas untuk mereifikasi produksi kapitalis. Kesulitan yang dihasilkan oleh kapitalisme digital ketika berhadapan dengan yang sosial bersumber dari bagaimana yang fisik secara konsisten menghilang dari kesadaran ketika sedang menggunakan gawai-gawai ini—transendensi yang tereifikasi, secara langsung menghalangi keterlibatan kritis; semua yang saya tulis sebagai seorang teoris memerhatikan futuri-tas, dengan penciptaan “alat-alat analitis” yang menghasilkan pemahaman kritis terhadap dinamika-dinamika ini. Isu ini bukan soal menjelaskan fenomena minor atau terisolasi. Tantangannya adalah menggeser titik fokus kritis kita dari pembangunan imanen kepada kekuatan-kekuatan yang memungkinkan perkembangan kapitalisme digital, menggeser objek analisis dari observasi epifenomena menjadi proses tak terlihat yang memproduksi sifat-sifat di permukaan. Tapi, jawaban pendek saya untuk pertanyaan Anda adalah: ya.***

Kepustakaan:

Bauman, Zygmunt. *Does Ethics Have a Chance in a World of Consumers?* Cambridge, MA: Harvard UP, 2008. Print.

Betancourt, Michael. *Agnotology & Crisis in Digital Capitalism*. 2013. Cinegraphic.net. eBook PDF. 22 Feb. 2015. <http://www.michaelbetancourt.com/pdf/!MBetancourt_Agnotology-and-crisis-in-digital-capitalism-2013.pdf>.

Carr, Paul. "Travis Shrugged: The creepy, dangerous ideology behind Silicon Valley's Cult of Disruption." *PandoDaily*. 24 Oct. 2012. Web. 22 Feb. 2015. <<http://pando.com/2012/10/24/travis-shrugged/>>.

Sumber: <https://www.nanocrit.com/reviews/interview-michael-betancourt-2015>

Nick Dyer-Witheford: “Fuck off, Google!”

Wawancara ini dilakukan di Kyiv, Ukraina setelah sesi kuliah Nick Dyer-Witheford di National Technical University of Ukraine “Kyiv Polytechnic Institute” (NTUU KPI). Kami mengucapkan terimakasih pada mereka yang telah membuat kuliah dan teks ini hidup, yaitu Yurii Dergunov, Volodymyr Ishchenko, Serhiy Odarych, Alona Liasheva, dan tentu Nick Dyer-Witheford.

Tentang Marxisme dan sibernetik

Bermula dari era ketika sosiologi Marxis berkembang, termasuk fungsionalisme struktural, pendekatan komunikatif, mazhab Frankfurt, dsb. Menurut Anda, sejauh mana menggunakan pendekatan dialektika Marx untuk menganalisis fenomena robotisasi, komunikasi massa, revolusi informasi, dan perkembangan yang tidak dapat dibayangkan oleh Marx dan pengikutnya, ini menjadi masuk akal, terutama dengan melihat mekanisme kelola perintah, kontrol, dan kekerasan yang terkonsentrasi di tangan kelas penguasa? Apakah pendekatan ini universal, dapatkah dilandaskan pada solidaritas universal seluruh umat manusia, terlepas dari kelasnya?

Ya, saya pikir demikian. Itu sebabnya saya bekerja di dalam tradisi Marxian. Saya pikir Marxisme yang kita miliki sekarang tidak sama dengan Marxisme yang kita miliki di masa Marx menyelesaikan *Kapital*. Bukan hanya soal melanjutkan tradisi revolusioner, namun juga ini adalah kelanjutan tradisi belajar. Jadi validitas Marxisme berlanjut ketika hanya jika kapitalisme tetap teguh berdiri sebagai moda produksi dominan. Tentu saja ada aspek-aspek yang melampaui apa yang Marx dapat amati di masanya. Namun banyak aspek dari analisisnya soal logika sistem ini tetap relevan,

sehingga itu Marxisme kontemporer haruslah sebuah percampuran antara hal-hal yang konstan dan berubah. Beberapa hal yang berubah, saya percaya, mungkin harus berubah cukup radikal. Marxisme yang kita miliki sekarang, misalnya, adalah Marxisme yang memiliki pertemuan serius dengan feminisme dan lingkungan. Karena mungkin di dua area inilah—isu gender dan hubungan dengan alam—Marx berpikir sesuai dengan zamannya, abad 19. Namun revisi bisa menjadi proses yang mendalam. Saya percaya masih ada banyak hal besar untuk dipelajari darinya terkait dengan logika dasar kapitalisme.

Anda baru saja menyebutkan bahwa ada beberapa aspek yang bertahan dan ada yang berubah di dalam teori itu sendiri. Namun apa yang sebenarnya telah berubah di dalam masyarakat sejak Marx menulis karyanya? Dan bagaimana kita perlu menganalisisnya sekarang?

Beberapa isu yang telah berubah adalah intensifikasi tendensi-tendensi yang telah diakui oleh Marx. Contohnya, pertumbuhan komputerisasi dan jaringan dapat dijelaskan dengan mengekstrapolasi elemen-elemen dari teori Marxis tentang mesin kapitalis dan pertumbuhan dalam komposisi organik kapital. Hampir serupa, seseorang dapat melihat ke hal yang cukup baru seperti finansialisasi, namun kita dapat menemukan elemen-elemen general untuk analisis itu di *Kapital Volume III* atau di karya-karya Marxis lainnya.

Apakah ada kebutuhan untuk mengoreksi Teori Nilai-Kerja Marx? Kategori ekonomi-politik yang mana yang dapat digunakan untuk menjelaskan akumulasi nilai lebih diproduksi piranti lunak dan sumber Internet?

Di beberapa karyanya, terutama tentang fragmen mesin, Marx telah memberikan hipotesa tentang sebuah situasi dimana operasi Teori Nilai-Kerja dapat berlaku terhadap teori yang menggantikannya (*theory's supersession*) tersebut. Di situlah kita berada, dan itulah yang perlu kita pahami. Bagaimana Teori Nilai-Kerja akan digantikan berlandaskan Teori Nilai-Kerja itu sendiri. Dengan kata lain, melalui dorongan kapital yang terus menerus memberikan kita ongkos tenaga kerja dengan meningkatkan komposisi organiknya. Artinya kita berada di zona remang, dimana

Teori Nilai-Kerja tidak sepenuhnya benar, tidak juga sepenuhnya salah.

Tentang subjek “populasi-lebih (surplus-population)”, Niklas Luhmann di dalam “The Society of Society” secara langsung menyatakan bahwa jejaring komunikasi kontemporer, akselerasi ekstrim produksi akan sarana produksi, otomatisasi produksi, dan pengaruh umum kapital terhadap minimisasi ongkos, yang terefleksikan melalui ideologi neoliberal, mengubah proletariat tradisional—yang terlibat dalam kemunculan teknologi ini—menjadi tidak berguna. Apakah ada yang bisa ditawarkan oleh kekuatan demokrasi terhadap keluaran Malthusian?

Saya pikir ini bukanlah kesimpulan Malthusian, ini adalah kesimpulan Marxian. Poin Marx bukan tentang populasi lebih yang tercipta secara alamiah. Ia berbicara tentang populasi yang lebih dalam hal kebutuhan kapital akan buruh upahan. Ini hal yang berbeda. Saya pikir, semua kemungkinan sosio-ekonomi progresif yang telah kita diskusikan akan sangat jauh dari populasi lebih. Jika kita memiliki program besar-besaran restorasi ekologi berbasis planet atau memiliki proyek kesehatan global, tidak akan ada alasan bagi siapapun untuk menjadi bagian dari populasi lebih. Jika Anda melihat definisi Marxian tentang proletariat, ia menekankan bahwa kaum proletar memiliki kemungkinan yang sama untuk menganggur atau dipekerjakan. Marx muda mengatakan tentang apa yang ia sebut risiko penurunan proletarian dari kekosongan penuh pengangguran. Dengan kata lain, untuk dieksploitasi di dalam kekosongan hampa pengangguran, ketika Anda bahkan tidak sepenuhnya layak untuk dieksploitasi oleh sistem. Inilah aspek dari teori dinamika Marxian, yang dalam era Fordist, di daerah Barat Laut ketika tingkat pekerjaan relatif tinggi, seringkali diabaikan. Namun ketika krisis 2008 terjadi, ada banyak karya teoretis bagus yang membangkitkan kembali pertanyaan itu, khususnya kolektif Marxist Inggris “Endnotes”. Kerja saya adalah sebuah usaha untuk mengambil sisi informasi dan teknologis dari analisis “Endnotes”

Tentang dampak teknologi terhadap masyarakat kontemporer.

Seringkali analisis tentang masyarakat informasi direduksi menjadi kemunculan kelompok profesional baru di kebanyakan negara-nega-

ra berkembang. Posisi apa yang dimiliki para pekerja, termasuk pekerja di Dunia Ketiga yang bekerja di produksi informasi dan material, di dalam struktur kelas era digital? Apa peran mereka?

Mereka berperan penting. Jika Anda mengikuti rantai suplai kapital siber-netik, posisi atas, sebut saja demikian, memang tidak selalu, tapi pusat kantornya selalu di Amerika Utara atau Eropa Barat. Di sanalah Anda akan menemukan profesional tingkat atas. Ketika Anda turun ke bawah rantai suplai, Anda menemukan ragam strata proletarianisasi yang dijalankan di pabrik Cina Selatan atau zona ekspor lainnya, yang harus ada untuk membuat (dalam skala besar) semua piranti keras, di mana semuanya bekerja, dan kemudian turun lagi ke semacam kecuratan industri ekstraktif dan sampah-elektronik beracun, yang kesemuanya ini menciptakan zona tumbal global. Dan ketika kita kembali merangkak naik ke atas rantai suplai, ada beberapa lapisan jenis-jenis pekerjaan jasa atau biasa disebut pekerja kerah-putih, yang terimplikasi untuk melakukan pekerjaan dengan rutinitas tinggi seperti pusat-panggilan (*call-centers*), yang dapat dilibatkan untuk menjual semua hal termasuk jasa penjualan siber-netik. Menyediakan jasa untuk panggilan jasa Apple atau Microsoft. Dan mencoba untuk mengikuti ragam strata kelas pekerja yang, seperti kata Anda, pada dasarnya dihilangkan dan dibuat tidak nampak oleh diskursus tentang profesionalisasi digital ini. Itulah alasan saya memutuskan untuk menulis buku saya *Cyber-Proletariat*. Saya melakukan banyak penelitian di industri video-game dan begitu Anda memulai mencari tahu lebih dalam soal itu, Anda menemukan semua zona-zona yang sudah saya sebutkan tadi. Saya pikir hal ini adalah bagian dari pesan yang ingin saya sampaikan. Terlepas dari semua diskusi ini, entah itu dalam diskursus borjuis tentang profesionalisasi, atau diskursus kelompok kiri soal buruh material, ada sangat banyak orang yang terlibat dalam bentuk kerja proletariat yang paling rutinisasi dan paling brutal.

Kita dapat berkata bahwa sekarang ada dua model pengembangan Internet. Pertama, pengembangan arus utama, globalisasi, yang lebih banyak dipimpin oleh jasa seperti Google, Youtube, dsb. Tapi jika kita melihat negara-negara seperti Cina atau Iran, mereka menutup ruang Internet mereka. Apakah menurut Anda ada bahaya dalam fragmentasi Internet mengikuti contoh Cina, Iran, dan Rusia?

Ya, saya pikir ada. Saya pikir, bahaya dari restriksi nasional terhadap ruang Internet berada pada relasi dialektis dengan sisi lain, universalitas Internet, yaitu imperialisme Amerika. Keterbukaan Internet adalah semacam ekuivalen teknologis untuk doktrin pasar bebas. Dan karena Internet bukan sebuah universalisme egaliter yang ditentukan dari posisi kekuasaan, maka tidak heran jika ada kemunculan kontrol nasional yang reaktif dan represif. Tapi saya pikir sangat penting untuk melihat bahwa yang satu mengondisikan yang lain. Seseorang dapat mengangkat tangannya terhadap sifat regresif dari kebijakan Internet Iran atau Cina, tapi artinya mengabaikan fakta bahwa dunia versi Google adalah untuk membantu komando dan penetrasi Amerika di ekonomi dunia. Saya akan berargumen bahwa model universalis dan nasionalis adalah dua hal yang sama-sama tidak memberikan jawaban memuaskan. Lebih lagi, kebijakan nasional ini mengintensifikasi perjuangan kelas di negara tersebut. Misal, Cina memiliki kebijakan sensor otoriter yang tinggi. Faktanya, pemerintah Cina kesulitan untuk menangani angkatan kerja migran muda yang sangat terinformasi ini, yang benar-benar mengambil alih pabrik-pabrik melalui perjuangan kaum proletar klasik dengan menggunakan telepon genggam. Hal ini adalah cara lain untuk berkata bahwa penting untuk melihat proses-proses ini, tidak hanya dalam ranah perbedaan logika kapital global dan regional, tapi juga melihatnya melalui perspektif tentang logika kontradiktif kapital dan yang saya sebut proletariat global pada tingkat perjuangan yang berbeda. Jadi mungkin Cina dalam arti tertentu memiliki budaya Internet yang lebih fasih, karena adanya pembentukan kelas dengan level tinggi yang sedang terjadi. Sedangkan di Amerika Utara, ya, Internet memang lebih bebas, tapi tidak banyak perjuangan kelas terjadi.

Tentang inisiatif emansipatoris

Bagaimana Anda mengevaluasi usaha-usaha untuk menggunakan teknologi siberetik secara kolektif di abad ke-20, sebut saja proyek Victor Glushkov di Uni Soviet dan Stafford Beer di Chili pada masa Alende?

Saya pikir inisiatif mereka sangat penting. Beberapa tahun lalu, saya membuat sebuah tulisan berjudul “Red plenty platforms” tentang kemungkinan-kemungkinan akan visi siberetik progresif tersebut dalam versi

kontemporernya. Judul tulisan itu mengambil dari novel sejarah berjudul “Red Plenty” yang ditulis oleh penulis Inggris Francis Spufford pada tahun 2011. Novel itu adalah fiksi yang sangat brilian dalam menggambarkan perjuangan untuk meluncurkan kebijakan sibernetik Soviet di tahun 1960-an dan 70-an. Hal yang menarik dari novel Spufford, dimana ia begitu simpatik terhadap kerja-kerja para teknisi sibernetik Ukraina dan Rusia dan memperhitungkan akhir kegagalan dan represi birokrasi Uni Soviet, adalah bahwa di Inggris dan Amerika Utara, buku itu memiliki tiga jenis pembacaan yang berbeda. Dua jenis interpretasi memuji novel itu. *Pertama*, ekonom akan berkata: novel ini sangat fantastis, buku ini adalah cerita kegagalan sibernetik komunis, novel ini menunjukkan bahwa tidak ada cara lain dari apa yang sudah kita alami sekarang. Pembacaan lain akan berkata – novel ini menunjukkan bahwa ada cara lain dan jika Stafford Beer dan teknisi sibernetik Soviet pernah berhasil dalam usahanya dan menciptakan sistem rencana digital *real-time*, maka akan ada komunisme yang terlihat berbeda, dan hal ini inspirasional untuk masa sekarang di tengah konteks krisis masif. Maka saya membaca novel itu dan berusaha sebaik-baiknya untuk memperluas logika progresifnya. Saya melihat bahwa isunya bukan hanya soal bagaimana otomatisasi memungkinkan kebebasan waktu kerja, namun juga tentang arus Big Data dan apa yang kita kenal dengan demokrasi cair, bentuk dari perencanaan partisipatoris. Jadi saya mengambil jalur ini dan mengeksplorasi skenario ini dan saya tidak sepenuhnya sepakat. Karena saya pikir ada bahaya yang nampak jelas dalam melihat potensialitas dan memercayainya sebagai proses teleologis otomatis yang akan menuntun pada pemenuhan dirinya. Saya pikir itu sangat berisiko. Ada beberapa karya yang dihasilkan oleh kaum akselerasionis. Saya menghargai karya itu, karena mereka bekerja mengembangkan potensi-potensi ini, namun mengikuti perkembangan terbaru, saya pikir, mereka sangat lemah dalam pergerakan posisi keadaan kita dan dalam mempertanyakan sifat alamiah perjuangan yang dibutuhkan. Jadi saya tidak mendukung ide akselerasionisme bahwa yang kita perlukan hanyalah mempercepat. Saya bukan seorang luddite, tapi saya juga bukan seorang akselerasionis. Ada kebutuhan untuk sebuah disrupsi dalam relasi sosial untuk produksi, konstruksi relasi kepemilikan yang lain dengan tujuan untuk melepaskan kekuatan produksi ke sebuah arah baru.

Proletariat tradisional, seperti yang Anda sebutkan di kuliah Anda,

memiliki ruang bersama untuk interaksi, untuk solidaritas. Mereka memiliki sebuah pabrik. Sekarang tidak ada lagi ruang bersama untuk mereka. Mereka bekerja di tempat yang berbeda, dengan gaya hidup berbeda, memilih partai yang berbeda. Apakah ada solidaritas yang mungkin muncul di antara perbedaan antara elemen Proletariat-Siber yang telah terfragmentasi ini? Di mana solidaritas akan dibangun?

Ya, itulah masalahnya. Perhatian Anda sudah benar bahwa ada hambatan yang sangat besar, bahkan mungkin tidak dapat dilampaui, dalam perjalanan menuju organisasi kelas. Di waktu yang bersamaan, ada kecenderungan lain yang juga signifikan, yang disebut proletarianisasi semua profesi di dalam sektor dan profesi digital. Untuk beberapa dekade, khususnya di tahun 2008, kita telah melihat situasi di mana orang-orang yang aspirasi tangga karir dan pendidikannya dibentuk dalam ekspektasi status-tinggi, pekerjaan berbayar-tinggi muncul dari trayek teknologi, tiba-tiba menemukan dirinya menjadi pengangguran, kerja dengan kerentanan tinggi melalui peralihan dari satu kontrak ke kontrak lainnya, dan di waktu yang bersamaan menanggung beban hutang. Dan kita tidak hanya berbicara tentang mereka yang terpelanting di dalam dunia kerja temporer, tidak aman, dan setengah profesional. Ada orang-orang yang sepenuhnya terusir keluar dari dunia kerja itu. Saya menerima surat dari seorang mahasiswa doktor di program saya yang memiliki gelar doktor di ilmu hayati dan informasi, sebuah surat putus asa meminta tolong untuk mencarikannya pekerjaan. Ia sebelumnya bekerja mendukung keluarganya sebagai pekerja pertanian di Kanada. Ada orang-orang yang sepenuhnya tertarik keluar dari kerangka ekspektasi mereka dan saya pikir Anda juga mengenal mereka, sama seperti saya. Jadi itulah alasan mengapa saya pikir diskursus di sekitar kerja rentan menjadi sangat penting. Karena diskursus ini pada dasarnya bermula dari ketersediaan bahasa yang dapat menghubungkan beberapa elemen yang memiliki Konteks terpisah seperti pekerja makanan cepat saji, penguji di perusahaan video-game, atau posisi berbasis kontrak di universitas. Tentu saja ini bukan peluru ajaib dan ngawur sekali bagi saya untuk dapat menghapuskan masalah tersebut, tapi saya pikir isu inilah yang menjadi sangat penting untuk diikuti: pertanyaan soal kerja temporer, tidak aman, dan paruh-gaji.

Apakah kita memiliki hak untuk menyebut tentara pemrogram yang besar ini sebagai “kelas baru yang berbahaya”?

Tidak, tidak sepenuhnya. Ada divisi di dalam kelas para pemrogram. Tentu jelas ada posisi-posisi yang lebih tinggi, dengan bayaran tinggi, desainer teknologi kelas atas, yang cenderung diidentifikasi dengan kapital dan jika kita melihat ke perusahaan Silicon Valley seperti Google, Facebook, mereka berada di garda depan dalam usaha menciptakan hegemoni kapital teknologi di bawah label-label seperti ekonomi berbagi. Mereka adalah kelas berbahasa, dalam artian bahwa aspirasi mereka adalah intensitas pasar dan komodifikasi kehidupan planet dan sehari-hari yang sepenuhnya baru. Namun di antara mereka adalah segerombolan pasukan yang terdiri dari orang-orang tanpa bayaran, digaji rendah, prekariat, dan tentu mereka juga memiliki potensi untuk menjadi kelas yang sangat berbahaya dalam arti membahayakan keberlanjutan kapital, karena merekalah yang memiliki pengetahuan dan mereka dipersiapkan untuk menggunakannya. Jadi ya, tentu, kelas yang berbahaya, tapi berbahaya untuk siapa?

Apa alternatif dari rezim opresif yang kita miliki sekarang dan distopia yang dapat dibawa oleh perkembangan teknologi?

Kita dapat berkata bahwa alternatif untuk distopia terkait kapitalisme teknologi tinggi haruslah pembaharuan bentuk komunisme, yang mungkin menentukan komunisme berteknologi tinggi, tapi juga komunisme yang dengan berbagai cara membebaskan masyarakat dari ketergantungan teknologis. Tapi jawaban saya “*Fuck off Google!*”

Seringkali teknologi baru diasosiasikan dengan potensi anti-kapitalis (penyalinan informasi secara bebas, mesin cetak 3D, dsb). Apakah ini masuk akal? Seberapa jauh erosi teknologi akar rumput terhadap kapitalisme dapat berjalan tanpa tindakan revolusioner yang sadar?

Tidak terlalu jauh. ***

sumber: <http://www.criticatac.ro/lefteast/fuck-off-google-interview-with-nick-dyer-wittheford/>

VI

Robert McChesney: Digital Disconnect dan “Bagaimana Kapitalisme Mengubah Internet Melawan Demokrasi”

Penganjur reformasi media berpengalaman, Robert McChesney melalui bukunya, melihat bagaimana masa depan politik Amerika dapat secara besar ditentukan oleh mereka yang mengontrol Internet. “*Digital Disconnect* membicarakan perbedaan antara mitologi Internet, harapan Internet bahwa ia akan memberdayakan masyarakat dan memenangkan demokrasi, versus kenyataannya, dimana monopoli korporat besar dan pemerintah bekerjasama merampas janji Internet sesuai dengan kepentingan,” kata McChesney, salah satu pendiri *Free Press* dan National Conference for Media Reform. Bukunya dimulai dari sebuah klaim sederhana: “Cara kapitalisme bekerja dan tidak bekerja menentukan peran yang dimainkan Internet di dalam masyarakat.”

AMY GOODMAN: Professor Bob, selamat datang kembali di *Democracy Now!*

ROBERT McCHESNEY: Saya senang hati bisa berada di sini.

AMY GOODMAN: *Digital Disconnect*, apa maksud Anda?

ROBERT McCHESNEY: Yah, saya pikir, ketika Internet baru mulai ada—dan sepertinya sudah seperti sejarah kuno—di era 80-90-an, ketika kami orang-orang pertama yang sadar soal itu, Internet terlihat seperti sebuah oasis non-komersial. Internet adalah tempat di mana orang-orang dapat pergi dan menjadi setara dan menjadi berdaya sebagai warga negara untuk

menghadapi kekuatan ekonomi dan politik yang terkonsentrasi, untuk melawan propaganda, dan waktu itu tidak ada iklan, tidak ada komersialisasi. Masa itu terbatas dan tidak ada pengawasan. Orang-orang dapat melakukan apapun yang mereka mau dan tidak dapat ditelusuri. Dan itulah visi demokratik besar yang memulai Internet, yang dipercayai Aaron Swartz.

Dan saya pikir apa yang kita lihat dalam 20 tahun terakhir, Internet telah diputar kepalanya. Dan saya pikir kebanyakan orang lupa tentang apa yang terjadi, karena ada pemikiran, “Ya, aku masih bisa melakukan apa yang ingin kulakukan. Aku masih bisa pergi ke situs web *Democracy Now!* Aku masih bisa mencari situs web lain yang keren dan nongkrong di sana. Selama saya masih bisa melakukan hal untuk diri saya sendiri dan mengirim pesan pada teman dan memiliki halaman Facebook, hidup baik-baik saja.” Tapi tentu kenyataannya tidak demikian. Apa yang sedang terjadi—dan saya pikir hal ini mengkristal dalam lima tahun terakhir—adalah bahwa di sejumlah front yang berbeda, korporasi yang sangat besar dan monopolistik telah muncul: AT&T, Verizon, Comcast, pada level akses; Google, Facebook, Apple, Amazon, pada level aplikasi dan penggunaan. Dan perusahaan-perusahaan ini telah mengubah sifat Internet secara dramatis. Dan mereka telah melakukannya dengan menjadi monopoli besar dengan kekuatan yang tidak terbatas.

Dan yang dapat mereka lakukan adalah mengumpulkan informasi tentang kita, sesuatu yang sangat tidak bisa dipercaya—kita tidak lagi memiliki privasi—dan menggunakan informasi itu untuk menjual kita kepada pengiklan. Satu hal yang mencengangkan bagi saya, dan saya juga sudah menulisnya di buku, adalah bahwa perusahaan-perusahaan itu bekerja dekat dengan pemerintah dan keamanan nasional negara dan militer. Mereka bekerja bersama-sama mengumpulkan informasi ini, memantau orang, dengan cara yang oleh semua teori demokrasi katakan bertentangan dengan masyarakat bebas.

JUAN GONZÁLEZ: Bob, salah satu hal yang Anda angkat di dalam buku, bahwa kritik media, baik itu dari kiri dan kanan, memiliki titik buta selama bertahun-tahun dan tidak cukup melakukan analisis ekonomi-politik atas perkembangan berbagai bentuk media, terutama Internet. Apa beberapa hal penting yang Anda angkat di buku Anda terkait dengan ekonomi-poli-

tik media?

ROBERT McCHESNEY: Pertama-tama Anda harus melihat akses ke Internet. Dan akses ke Internet yang dimiliki oleh orang-orang di negara ini dikontrol oleh kartel, yaitu AT&T, Verizon, untuk ponsel, dan Comcast untuk jaringan kabel. Akibat dari praktik ini adalah orang Amerika membayar jauh lebih mahal untuk ponsel, mereka membayar jauh lebih banyak untuk akses kabel broadband, daripada negara sebanding lainnya di dunia, dan kita mendapatkan layanan yang jauh lebih buruk. Ini tidak ada hubungannya dengan teknologi. Ini tidak ada hubungannya dengan “ekonomi”. Hal ini semuanya berkaitan dengan pembuatan kebijakan dan kekuatan perusahaan yang korup. Dan akhirnya memberikan mereka kekuatan untuk pada dasarnya mencoba memprivatisasi Internet sedemikian besar, membuat Internet menjadi milik mereka, karena mereka tahu orang-orang tidak memiliki alternatif. Jika Anda ingin memiliki ponsel, Anda tidak memiliki 14 pilihan; Anda pada dasarnya Cuma punya satu atau dua pilihan saja. Ketika Anda sudah sedemikian besar, dan mendominasi pasar seperti AT&T atau Verizon, Anda tidak sepenuhnya bersaing seperti 75 vendor hot dog bersaing. Anda kurang lebih memiliki persamaan satu sama lain daripada ketika Anda benar-benar berkompetisi. Dan itulah mengapa bisa disebut sebagai kartel

Tapi ini hanyalah permulaan. Begitu Anda melewati kemacetan menuju Internet itu, apa yang kita lihat adalah Internet dijanjikan untuk dapat menjadi mesin besar persaingan ekonomi. Internet akan mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan bisnis baru, lapangan pekerjaan yang besar. Ingat istilah “ekonomi baru” di akhir 90an? Tapi ternyata yang kita lihat sekarang, Internet telah menjadi generator monopoli terbesar sepanjang sejarah. Maksud saya, di tempat manapun yang Anda lihat, dari Google, Apple, Amazon, ke Facebook dan Twitter, ekonomi jejaring meminjamkan dirinya sedemikian rupa sehingga Anda mendapatkan satu perusahaan yang mengoperasikan dan tidak ada satupun yang dapat mengintip. Dan monopoli ini menghasilkan keuntungan besar-besaran, yang digunakan sebagai dasar membangun kerajaan—Google, Microsoft, mengambil uang monopoli mereka dan melahap perusahaan lain untuk membangun kerajaan digital yang lebih besar lagi. Ini adalah—

JUAN GONZÁLEZ: Dan sekarang Facebook mengumumkan bahwa ia menciptakan gawai teleponnya sendiri.

ROBERT McCHESNEY: Dan, tahukah Anda, saya pikir saya telah membahasnya secara panjang lebar di buku. Cara untuk memahami kerajaan-kerajaan besar ini—Google, Facebook, Apple, Amazon—adalah mereka seperti benua-benua dunia. Bayangkan abad ke-19. Tiap mereka memiliki benuanya sendiri—Amerika Utara, Amerika Selatan, Asia, Afrika. Dan benua mereka adalah sumber basis monopoli mereka. Di mana mereka menjadi monopoli, di situlah mereka mendapat keuntungan besar. Dan mereka menggunakan keuntungan itu dengan tujuan untuk membuat percabangan dan menyerang benua lain supaya mereka mendapatkan porsi lebih besar. Karena mereka benar-benar tahu bahwa semua orang keluar untuk menguasai dunia, namun cuma merekalah pemain di dalam permainan ini. Jika Anda tidak memiliki benua, Anda bukanlah pemain. Dan apa yang terjadi juga dengan Internet adalah meningkatnya paten yang digunakan oleh perusahaan untuk menghindari pemain baru masuk. Terkait dengan ekonomi jejaring, sektor ini menjadi lebih tertutup dibanding 10 atau 15 tahun yang lalu. Google adalah yang pertama mengakui: “Dengan kondisi yang sekarang, kami tidak akan pernah bisa memulai Google; kami akan menjalani banyak tuntutan hukum bahkan untuk sekadar keluar dari kantor. Tidak terbayangkan.”

AMY GOODMAN: Apa yang dimaksud dengan “netralitas net” sekarang?

ROBERT McCHESNEY: Netralitas net—secara teori atau praktis, atau keduanya?

AMY GOODMAN: Keduanya.

ROBERT McCHESNEY: Secara teori, ide tentang netralitas net adalah sebuah pengakuan bahwa kita memiliki kartel yang mengontrol akses ke internet. Dan karena kartel ini, ada berbagai macam insentif untuk Comcast atau AT&T dan Verizon untuk secara umum memprivatisasi Internet. “Kami mengontrol apa yang dapat Anda dapatkan dari Internet dan apa yang tidak bisa Anda dapatkan, jika Anda mau bergabung dengan jaringan kami.” Dan kemudian mereka memoroti uang orang. Perusahaan-peru-

sahaan itu juga memiliki kekuatan politik yang sangat luas dan tak terbayangkan. Dan, inilah yang dilakukan oleh gerakan reformasi media, Free Movement: kami telah membangun organisasi dalam satu dekade terakhir untuk mencegah perusahaan menggunakan kekuatan monopoli mereka untuk menyensor apa yang muncul di Internet, sehingga kita semua memiliki jaringan terbuka. Nah, jika kita memiliki layanan publik seperti sistem kantor pos, kita tidak akan memiliki debat, karena tidak ada insentif untuk melakukan sensor terhadap suara-suara oposisi. Semua orang akan memiliki akses, titik. Ini adalah pertarungan besar, dan sulit, karena pihak lain memiliki banyak uang.

Kebijakan netralitas net pemerintahan Obama, yang datang melalui FCC, adalah semacam kebijakan keju Swiss. Kebijakan itu adalah kebijakan yang baik untuk perusahaan jaringan kabel. Jadi Anda dapat memiliki Internet terbuka jika Anda memiliki broadband di rumah Anda melalui kabel. Tapi untuk perusahaan ponsel, secara umum ada banyak lubang di dalam kebijakan itu, dan jaringan ini bersifat pribadi. Mereka bisa melakukan apapun yang mereka inginkan. Dan permasalahannya tentu saja, Anda tidak dapat memilikinya setengah-setengah; setengah netral setengah yang lain tidak netral. Pada akhirnya, perusahaan kabel akan berkata, “Mengapa kita harus bermain dengan peraturan yang berbeda dengan perusahaan ponsel saingan kami, AT&T dan Verizon?” Dan mereka akan menuntut. Pada akhirnya, jika kita tidak mengorganisasikan diri, netralitas net akan tamat.

JUAN GONZÁLEZ: Dan bagaimana nasib penyedia konten di mana orang-orang yang mengontrol pipa, mesin pencari, dan agregator adalah mereka yang memiliki kekuatan ekonomi utama? Bagaimana dengan para jurnalis, musisi, seniman, dan mereka yang memproduksi konten sebenarnya untuk dapat diakses oleh orang lain melalui sistem?

ROBERT McCHESNEY: Mereka mendapatkan imbas celaka yang tidak tanggung-tanggung. Dan kita semua mengetahuinya. Ruang berita terlihat seperti wabah, dan Internet bukan satu-satunya yang bertanggung jawab atas keruntuhan jurnalisme. Saya pikir konsolidasi media selama 25 tahun terakhir telah menuntun pada pengurangan ruang berita. Ini bukan hal baru. Tapi Internet telah mempercepat dan membuatnya permanen. Saat ini kita menghadapi situasi sulit di mana tidak ada cara untuk

membuat kepentingan komersial dapat menciptakan uang dengan jurnalisme, di level signifikan apapun. Mereka mungkin dapat melakukan itu untuk para elite, komunitas bisnis, di pasar yang paling besar. Namun gagasan untuk dapat memiliki jurnalisme komersial populer yang luas, yang selama seratus tahun kita pahami sebagai sesuatu yang alami, sudah tidak ada lagi.

Di buku, saya menulis salah satu hal yang menurut saya paling penting dan tidak disadari oleh banyak orang bahwa apa yang terjadi secara daring adalah perubahan radikal dari sifat periklanan. Kita sedang mengalami sebuah pergeseran dari ide tradisional bahwa pengiklan membeli tempat di acara TV atau koran, dan kemudian pengantara mengambil uang itu dan membiayai kontennya, maka jurnalisme dan hiburan dibayar oleh iklan, dan itulah perjanjiannya. Ada kelekatan, namun itu sisi lain cerita. Secara daring, ada peningkatan iklan yang pergi langsung ke siapapun yang ingin mereka jangkau, dan tidak ada dari mereka yang masuk ke situs web atau konten, atau hanya sedikit sekali yang benar-benar ke sana, Sekarang mereka telah banyak mengetahui—mereka telah tahu tentang kita semua di Facebook dan Google dan semua perusahaan ini. Misal, ketika mereka berkata “Kami ingin mencapai target sejuta perempuan, umur 18-23, yang mungkin berpikir untuk membeli mobil dalam enam bulan ke depan. Kami menginginkannya segera,” mereka akan mendapatkan perempuan-perempuan itu, melalui situs web apapun. Jadi tidak ada uang untuk situs web tersebut karena masuknya ke jaringan yang dijalankan oleh Google, Microsoft, Yahoo, dan AOL. Mereka mengantongi sebagian besar uang tersebut, karena mereka menjalankan kerajaan Internet yang masif ini.

Lagi-lagi, ini bencana bagi jurnalisme. Artinya, jika kita hendak membayar jurnalis dan kerja jurnalisme yang berkompetisi di ruang berita dengan pemeriksa fakta dan editor, dan memiliki dukungan institusional untuk melawan kepentingan kuat, hal ini tidak akan terjadi secara daring. Tidak ada sesuatu yang memungkinkan hal ini akan terjadi. Persoalan ini hanya dapat diatasi dengan kebijakan publik tingkat tertinggi.

AMY GOODMAN: Bob McChesney, bagaimana dengan isu privasi dan pengawasan?

ROBERT McCHESNEY: Seluruh model periklanan didasarkan pada ide bahwa tidak ada yang privasi. Dan semakin saya mempelajarinya, semakin saya menemukan kejelasan bahwa apapun yang Anda lakukan, yang terkait dengan Google dengan Facebook, apapun perusahaannya, mereka mengetahuinya. Ada banyak kepentingan komersial yang mengumpulkan informasi tentang kita dalam jumlah besar yang kita tidak ketahui.

Secara umum, peraturannya adalah: mereka tidak tahu nama kita; mereka hanya tahu siapa dan apa yang kita suka; mereka tidak dapat menempelkan nama Amy Goodman atau Juan González. Tetapi peraturan ini pun mungkin bahkan rusak. Kita melihatnya dalam kampanye presiden Obama, yang menggunakan data Internet yang luar biasa canggih untuk melacak pemilih. Dan dari situ, mereka harus mengetahui nama-nama untuk benar-benar keluar dan melakukan pendekatan. Mereka semacam memajukan industri ini, namun akibatnya, hampir tidak ada privasi dalam dunia daring.

Seluruh sistem ekonomi dibangun di atasnya, yang berarti bahwa di Washington Anda akan memiliki Google, Facebook, dan seluruh industri berbaris untuk memastikan bahwa landasan sistem ini tidak disentuh, karena itulah dasar dari banyak keuntungan mereka. Dan inilah yang saya pikir semacam tumit Achilles dari keseluruhan sistem. Karena tidak ada orang Amerika yang menyukai ide bahwa seluruh hal yang mereka lakukan adalah properti privat dari perusahaan pelaksana tanpa sepengetahuan mereka. Mereka tidak mengetahui siapa perusahaan itu atau perusahaan itu melakukan apa, dan juga tidak mengetahui informasi apa yang dimiliki oleh pemerintah dan Agensi Keamanan Nasional. Dan ini sungguh-sungguh tidak pantas. Sebuah kesalahan. Masyarakat tidak menyukainya. Dan inilah salah satu debat besar yang perlu kita miliki, dan kita harus segera memilikinya di negara ini.

JUAN GONZÁLEZ: Apakah Anda melihat secercah harapan tentang jenis-jenis perubahan yang dapat dilakukan di level kebijakan untuk menahan tren-tren mengerikan ini, juga contoh media, media lokal, media komunitas, yang benar-benar membuat perbedaan dan dapat diangkat pada skala dimana ia bisa menjadi model untuk diikuti pihak lain?

ROBERT McCHESNEY: Ya tentu, saya pikir kita dapat memenangkan pertarungan ini. Dari setiap isu yang sudah saya sebutkan, dan juga hal lain di dalam buku, semua hasil polling menunjukkan bahwa kebanyakan, mayoritas orang-orang Amerika ada di sisi kita. Mereka tidak menyukai kartel yang menipu kita. Mereka tidak suka tidak memiliki privasi. Mereka tidak suka hambatan hak milik yang membuat Internet menjadi seperti kawat berduri ke mana pun kita pergi. Jadi orang-orang bersama dengan kita. Permasalahan yang kita hadapi adalah sistem politik yang korup yang tidak bersepakat dengan apa yang rakyat inginkan, isu-isu yang saya pik-ir Anda pun familiar. Jadi inilah optimisme saya. Saya akan mengalami depresi jika tidak berpikir demikian. Jadi pekerjaan kita sesederhana, menyambungkan kepentingan rakyat dan memberikan kekuatan politik supaya kita dapat memenangkan isu ini.

Tentang poin kedua Anda, Anda berbicara hal yang sama di acara sebelumnya dengan Craig. Ada banyak talenta hebat di negeri ini. Negara ini penuh orang-orang berbakat. Tapi tidak ada sumber daya besar yang cukup untuk membayar mereka. Saya menyukai fakta bahwa ada banyak orang yang bekerja dengan sangat hebat di media, tapi saya juga ingin mereka bisa makan. Saya ingin mereka memiliki keluarga. Saya ingin mereka sanggup untuk memiliki atap di atas kepala mereka, dan tidak harus bekerja di siang hari dan kemudian melakukan jurnalisme sebagai sampingan. Anda tidak dapat memiliki masyarakat bebas jika jurnalisme dan budaya Anda dilakukan oleh mereka yang baru bisa bekerja pukul 11 malam setelah mengantarkan anak mereka tidur, membersihkan rumah, sebelum kemudian bangun pagi dan bekerja di kantor mereka masing-masing. Kita membutuhkan sebuah komitmen akan sumber daya, sehingga mereka dapat melakukan kerja yang kita butuhkan—budaya, jurnalisme—dengan baik dan mendapatkan kompensasi yang layak.

AMY GOODMAN: Bagaimana Anda melakukannya?

ROBERT McCHESNEY: Di dalam buku, saya menyarankan agar kita memunculkan cara-cara untuk memperluas sumber daya yang masuk ke media non-profit dan non-komersial. Saya akan memberikan voucher berita warga dimana warga dapat mendedikasikan \$200 kepada medium non-profit atau non-komersial pilihannya. Uang ini adalah uang federal,

namun pemerintah tidak memiliki kontrol atas siapa yang akan mendapatkannya. Jadi orang-orang dapat memberikannya untuk program ini. Jika Anda dapat mendapatkan dukungan \$200 dari satu juta orang, Anda dapat melakukan sesuatu bukan?

Namun secara praktis, sebagai contoh di Denver di mana ada komunitas yang melakukan jurnalisme berita karena warga tidak puas dengan liputan berita di surat kabar. Bagaimana jika Anda dapat mengumpulkan 2,000 orang untuk memberikan voucher mereka di lingkungan perumahan Anda? Anda tiba-tiba mendapatkan \$400,000. Anda dapat merekrut beberapa orang untuk meliput lingkungan perumahan Anda dengan baik. Lakukan itu setiap hari, maka Anda dapat meningkatkan kinerja. Dan tentunya akan menjadi sangat kompetitif, dalam arti yang terbaik. Karena kompetisi ini bukanlah kompetisi komersial, namun kompetisi untuk melakukan pekerjaan terbaik untuk memenangkan kepercayaan warga. Saya pikir inilah cara yang kita ambil untuk menyelesaikan permasalahan.

Dan untuk menutup, ketika negeri ini bermula, ada pemahaman yang jelas bahwa jika kita membiarkan “pasar” menjalankan jurnalisme dan komunikasi, kita akan mendapatkan media hanya untuk orang kaya. Mereka yang memiliki properti akan mendapatkan informasi yang mereka butuhkan untuk menjalankan negara. Namun kita tidak akan memiliki sebuah demokrasi. Jika kita menginginkan jurnalisme untuk keseluruhan populasi, untuk semua warga negara, kita membutuhkan subsidi postal yang sangat besar, untuk menghadirkan, misalnya, media abolisionis atau penerbitan suffragis (penerbitan yang mendukung hak-hak perempuan untuk memilih dalam pemilihan umum di AS). Semuanya ini membutuhkan proses pembuatan kebijakan yang baik dan kita membutuhkannya lebih lagi untuk kondisi saat ini.

AMY GOODMAN: Terima kasih sekali, Bob McChesney, sudah mau bergabung dengan kami. Robert McChesney, profesor di University of Illinois, Urbana-Champaign, penulis beberapa buku khususnya mengenai media dan politik. Buku terakhirnya berjudul *Digital Disconnect: How Capitalism Is Turning the Internet Against Democracy*. Bab pertama bisa dibaca secara daring di democracynow.org.***

Sumber: https://www.democracynow.org/2013/4/5/digital_disconnect_robert_mcchesney_on_how

Biodata Penulis:

Nick Dyer-Witheford adalah associate Profesor di University of Western Ontario, Kanada. Nick adalah penulis buku *Cyber-Proletariat: Global Labour in the Digital Vortex (Digital Barricades: Interventions in Digital Culture and Politics)* (2015).

Kylie Jarrett adalah dosen di department Studi Media di National University of Ireland Maynooth. Bukunya antara lain adalah *Feminism, Labour and Digital Media: The Digital Housewife* (Routledge, 2016).

Christian Fuchs adalah sosiologis asal Austria dan profesor di Westminster University di London. Bukunya antara lain *Reading Marx in the Information Age: A Media and Communication Studies Perspective on Capital Volume 1* (Routledge 2016).

Michael Betancourt adalah seorang ahli kritikal teori, teori film, seni, dan sejarah film dan animator. Karya utamanya fokus pada kritik tentang kapitalisme digital, grafik bergerak, dan music visual.

Robert McChesney adalah penulis beberapa buku tentang media dan politik, profesor komunikasi di University of Illinois at Urbana-Champaign, dan cofounder organisasi media reform Free Press.

